Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

beda-beda *tetap* sama-sama

Teladan Saling Menghargai
Perbedaan Imam Empat Mazhab

Siti Aisah

بسم الله الرحمن الرحيم

Teladan Saling Menghargai Perbedaan Imam Empat Mazhab

Siti Aisah

BEDA-BEDA TETAP SAMA-SAMA

Teladan Saling Menghargai Perbedaan Imam Empat Mazhab

Penulis: **Siti Aisah**
Penyunting: **Ahmad Muhibi**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Aksara: **@zalvinsa.id**

Tim Pelaksana:
Muhammad Ammar Wibowo
Mutiara Citra Mahmuda
Juli Jurnal

Diterbitkan oleh
YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com

#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53014-1-4
Cetakan Pertama, September 2018

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

KATA PENGANTAR

Islam merupakan salah satu agama yang kaya dengan produk hukum, sehingga dalam khazanah yurisprudensi Islam kita sering mendengar kata Mazhab. Lantas, apa itu Mazhab? Sederhananya, Mazhab ialah jalan atau tempat yang dilalui sebagai hasil ijtihad seorang imam atau ulama' tentang hukum suatu masalah yang belum ditegaskan dalam Al-Quran maupun Hadis. Perlu diingat, bahwa masalah yang menggunakan metode ijtihad tersebut hanyalah masalah-masalah dzanni (prasangka), bukan qath'i (pasti). Itulah kenapa sering terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan hukum dari setiap Mazhab. Karena permasalahan-permasalahan dzanni yang lebih banyak berkembang di masyarakat, maka muncullah berbagai Mazhab dalam Islam.

Setiap Mazhab tersebut tak jarang ada perbedaan dalam menentukan putusan hukum meskipun kadangkala berdasarkan pada landasan sumber teks yang sama, karena pemahaman yang berbeda dalam memaknainya. Tetapi, adakalanya perbedaan itu disebabkan landasan sumber teks yang berbeda. Misalnya yang sering kita temui saat bulan Ramadhan, yakni perbedaan dalam melaksanakan shalat tarawih. Ada yang menjalankan shalat tarawih dengan formasi 4-4-3 (8 rakaat plus shalat witir 3 rakaat); namun ada juga yang menjalankannya dengan formasi 4-4-4-4-4-3 (20 rakaat plus 3 rakaat shalat witir).

Perbedaan dalam menjalankan shalat tarawih tersebut disebabkan oleh pemilihan Mazhab yang berbeda, namun itu bukanlah masalah yang harus kita besar-besarkan sebab setiap Mazhab memiliki sandaran hukumnya masing-masing. Itulah salah satu contoh perbedaan dalam Islam, di mana perbedaan pemahaman yang mewujud dalam berbagai Mazhab sebetulnya merupakan kekayaan ajaran Islam. Dengan kekayaan inilah, kita dapat terbantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai aturan beribadah dan bermuamalah.

Gerakan Islam Cinta (GIC) mengapresiasi hadirnya buku berjudul Beda-beda Tetap Sama-sama: Teladan Saling Menghargai Perbedaan Imam Empat Mazhab karya Siti Aisah, salahsatu pemenang sayembara Naskah Islam Cinta. Buku ini menawarkan sekelumit bacaan tentang pentingnya saling menghargai perbedaan yang terjadi di sekitar kita. Karena itulah, buku ini diberi judul, Beda-beda Tetap Sama-sama: Teladan Saling Menghargai Perbedaan Imam Empat Mazhab, sebagai bahan untuk belajar menghargai perbedaan yang terjadi karena kita sama-sama menyembah Satu Tuhan. Buku ini disusun tentu bukan bermaksud untuk saling membandingkan pendapat mana yang lebih kuat, tetapi bermaksud untuk menemukan keindahan akhlak para Imam Mazhab dalam membangun relasi harmonis meskipun punya segudang perbedaan pendapat.

Semoga dengan hadirnya buku ini, setiap perbedaan yang terjadi dapat mengantarkan kita sama-sama menuju Sang Pemilik Jalan, Allah Swt. Buku ini diterbitkan berkat kerjasama GIC dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP, agar kita dapat sama-sama bisa meneladani bagaimana sikap keempat Imam Mazhab yang saling menghargai di dalam perbedaan pendapat. Dan kita semakin sadar bahwa perbedaanlah yang membuat kita kuat, bukan malah memecah belah dan membuat kita lemah.

SELAMAT MEMBACA!

Cirendeu Raya, 10 September 2018

Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

ISI BUKU

Kata Pengantar vi
Daftar Isi viii
Beda Pendapat itu Rahmat 1
Empat Imam Mazhab dalam Islam 25
Kata-Kata Imam Mazhab tentang Perbedaan 51
Boleh Beda Asalkan Satu Aqidah 71
Imam Mazhab Pun Saling Menghargai 99
Imam Mazhab Bicara Masalah Aqidah 119
Imam Mazhab Bicara Masalah Ibadah 137
Imam Mazhab Bicara Masalah Muamalah 157
KEPUSTAKAAN 181
Tentang Penulis 183
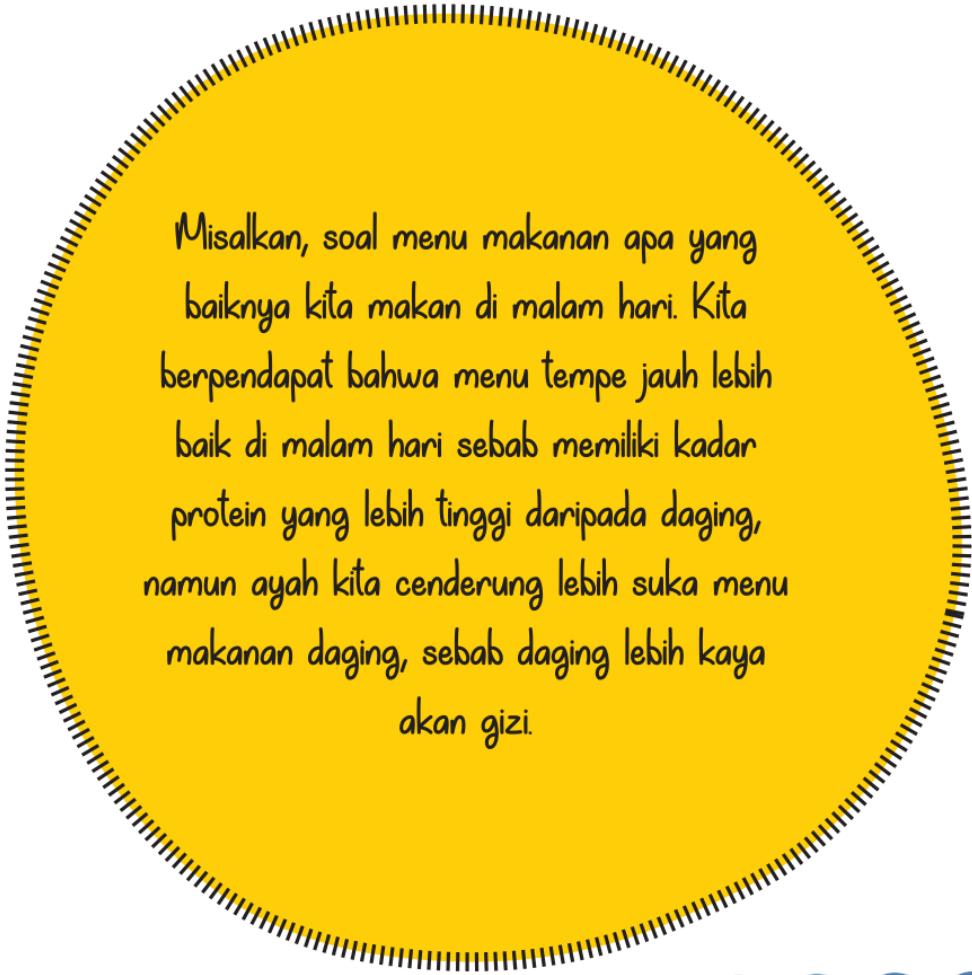
Beda Pendapat itu Rahmat

Sebetulnya, perbedaan pendapat biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, lho.

Tak jarang kita jumpai perbedaan pendapat antara kita dengan orang lain, dengan sahabat, kerabat, bahkan terkadang dengan orang tua sekalipun kita berbeda pendapat.

Bukan hanya dalam persoalan ibadah saja kita berbeda pendapat, tetapi juga biasa terjadi dalam hal yang kadang kita tak sadar.

Misalkan, soal menu makanan apa yang baiknya kita makan di malam hari. Kita berpendapat bahwa menu tempe jauh lebih baik di malam hari sebab memiliki kadar protein yang lebih tinggi daripada daging, namun ayah kita cenderung lebih suka menu makanan daging, sebab daging lebih kaya akan gizi.

LANTAS, APAKAH IBU KITA AKAN MARAH DENGAN PERBEDAAN SELERA TERSEBUT?

TENTU SAJA TIDAK.

Mungkin, ia akan memasak kedua jenis menu makanan (tempe dan daging) ini sekaligus.

Nah, tersedianya daging dan tempe di meja makan menjadikannya rahmat dan berkah bagi seluruh penghuni rumah, sebab selain bisa memakan daging yang bergizi, seluruh penghuni rumah juga bisa menikmati tempe yang tinggi protein.

BAYANGKAN JIKA KITA DAN AYAH KITA MEMILIKI KESAMAAN SELERA, MAKA DAPAT DIPASTIKAN MENU DI ATAS MEJA MAKAN, HANYA TERSEDIA DAGING SAJA ATAU TEMPE SAJA.

Begitu juga perbedaan pendapat di dalam hukum dan amalan Islam, selama perbedaan kita masih berkutat di dalam masalah **KHILAFIYAH**[1] , kita bisa saling memahami dan menghargai; bukan malah sebaliknya saling menuduh dan menghukumi bahwa mereka salah.

Namun, jika dalam permasalahan **ITTIFAAQIYAH**[2] sudah menjadi keniscayaan untuk kita tidak ada perbedaan dalam persoalan ini, sebab para ulama terdahulu pun bersepakat untuknya.

---

[1] Masalah-masalah yang ada perbedaan di antara ulama, seperti masalah membasuh kaki dalam berwudhu, ada ulama yang berpendapat wajib membasuh kaki sebagaimana membasuh muka dan tangan, ada ulama yang berpendapat hanya wajib menyapu kaki seperti kepala.

[2] Masalah-masalah yang disepakati semua ulama seperti kewajiban salat lima waktu dan zina itu haram.

Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad Saw;

"Sesungguhnya siapa yang akan hidup daripada kamu di belakangku, maka dia akan melihat beberapa pendapat yang berlain-lainan di antara ahli Agama, maka di waktu itu hendaklah kamu memperhatikan sunnahku dan sunnah para sahabatku yang benar-benar dapat petunjuk dan hendaklah kamu pegang teguh sunnah itu dan jangan dilepaskan."
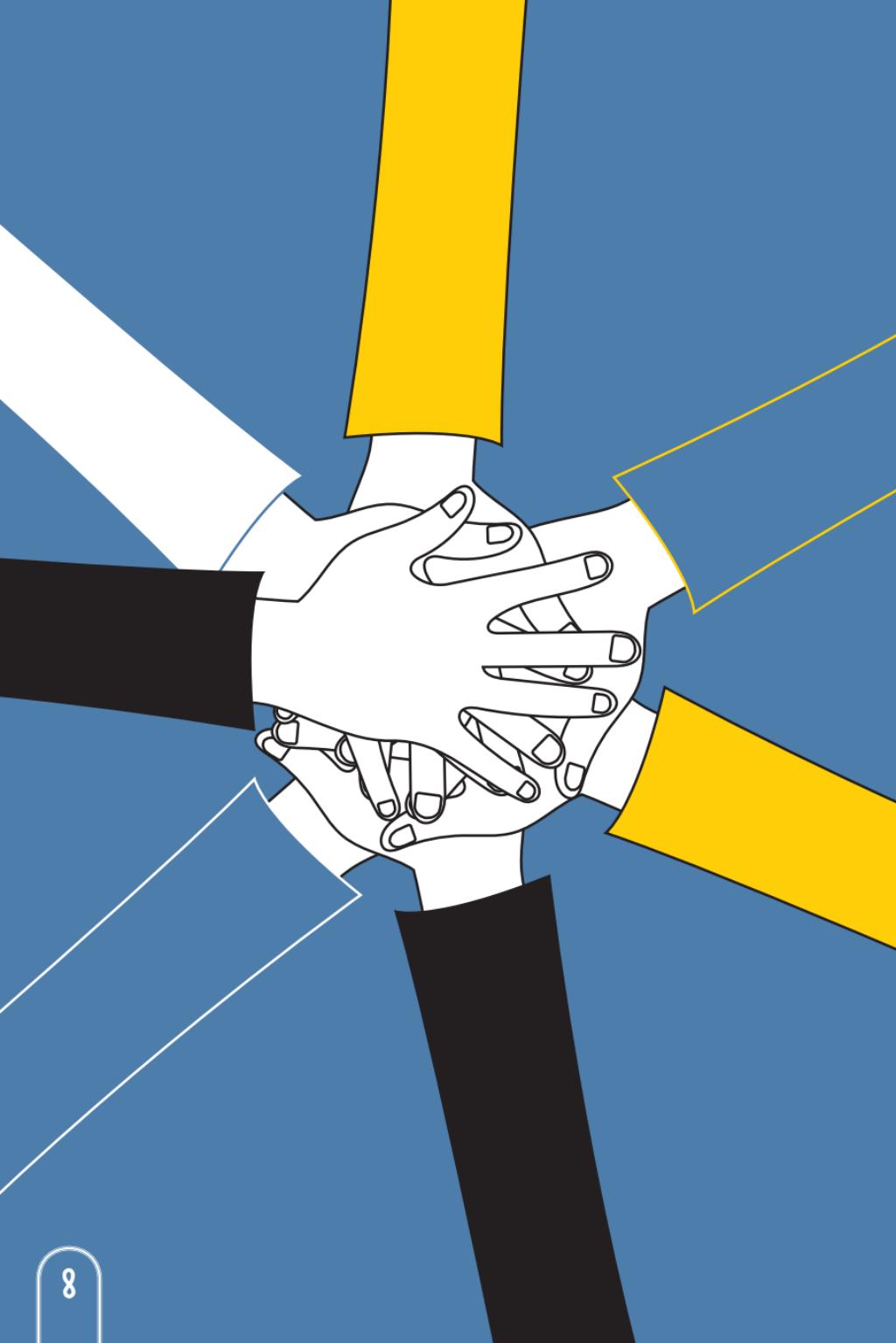
(HR. Abu Dawud)

Perbedaan menjadikan kehidupan kita penuh warna-warni indah, sebagaimana pelangi selepas hujan yang muncul dengan warna-warni cerah yang dengan keindahannya berjajar rapi namun tak saling mendominasi antara warna yang satu dengan yang lainnya.

Begitulah kita. Seharusnya meneladani warna pelangi dengan saling menghargai perbedaan satu sama lain, tanpa dominasi sehingga merasa paling benar sendiri serta menghukumi orang yang berbeda pendapat.

Pelangi pun akan hilang setelah menunjukkan keindahannya, mereka bersatu kembali menjadi satu warna putih nan bening tanpa menyisakan warna-warna yang lainnya.

Begitu juga manusia, setelah menikmati rahmat dan keindahan dari perbedaan antara yang satu dengan yang lain, kita haruslah kembali menjadi satu bukannya semakin terpecah belah, tercerai berai dan terpisah-pisah.

Sebagaimana firman Allah Swt;
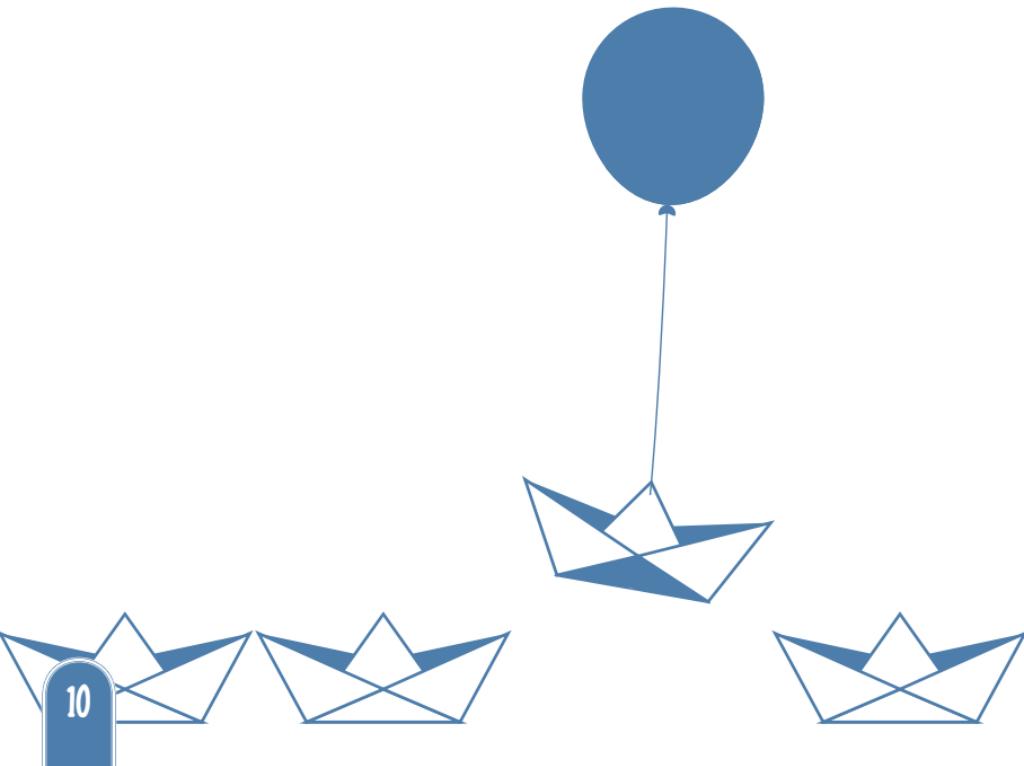
"JIKA KAMU BERSELISIH, BERLAINAN PENDAPAT MAKA KEMBALILAH KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA."

(Q.S. AN-NISA': 59)

Agama Islam yang diturunkan Allah, melalui Nabi Muhammad, bukanlah agama yang diturunkan untuk memecah belah umat manusia. Namun, Islam diturunkan untuk mempersatukan umat manusia dalam keindahan dan kedamaian.

Perbedaan di antara kita janganlah dijadikan alasan untuk saling membenci, tapi jadikanlah alasan untuk saling mengasihi dan mencintai. Mpu Tantular dalam kitab Sutasoma, berujar,

"Bhineka Tunggal Ika: berbeda-beda, tetap satu tujuan."

APALAGI KITA TINGGAL DI **INDONESIA**, BANGSA YANG PALING MAJEMUK DI ANTARA BANGSA-BANGSA YANG LAIN. BERDASARKAN HASIL SENSUS BPS TAHUN 2010, BANGSA KITA MEMILIKI

1.340 SUKU BANGSA DAN

1.211 BAHASA DAERAH.

DENGAN JUMLAH SUKU BANGSA YANG BEGITU BANYAK, SEHARUSNYA MENJADIKAN KITA JAUH LEBIH BISA MENGHARGAI PERBEDAAN-PERBEDAAN YANG ADA.

Karena perbedaan itu serupa kita menafsirkan suara kokok ayam jantan.

Ada suku yang mengatakan bahwa ayam itu

"KUKURUYUK"

suku yang lain lagi mengatakan, bahwa ayam itu,

"KONGKORONGOK"

Begitulah kemajemukan pendapat dalam bangsa kita, sekalipun berbeda-beda menafsirkan kokok ayam jantan, tapi seluruh suku bangsa di negeri ini bersepakat bahwa ayam jantan itu berkokok bukan berkotek.

Itulah perumpamaan bahwa satu objek yang kita lihat akan melahirkan perbedaan sesuai pemahaman dan pemaknaan masing-masing.

KITA DIBEKALI AKAL OLEH ALLAH SWT, DENGAN POTENSI YANG BERBEDA-BEDA, SELERA BACAAN BUKU YANG BERBEDA-BEDA, DAN JIKA DI KEMUDIAN HARI TERDAPAT PERBEDAAN PENDAPAT DI ANTARA KITA ITU MENJADI HAL YANG WAJAR.

Namun, yang harus kita cermati lebih dalam lagi ialah bagaimana cara dan sikap kita ketika bertemu dengan perbedaan pandangan tersebut.

Allah Swt berfirman;

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal."

(QS. Al-Hujurat: 10)

Ya, perbedaan ada supaya kita saling mengenal. Begitulah Allah menciptakan kita dengan bermacam suku bangsa, agar kita bisa saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Di dalam Agama Islam tentu kita sudah mengenal ada empat mazhab besar yang menjadi tuntunan bagi seorang muslim saat hendak melakukan ibadah ataupun muamalah.

Keempat mazhab besar itu ialah;

Mazhab Hanafi
(Imam Abu Hanifah)

Mazhab Maliki
(Imam Malik)

Mazhab Syafi'i
(Imam Syafi'i),

dan

Mazhab Hanbali
(Imam Ahmad Ibn Hanbal).
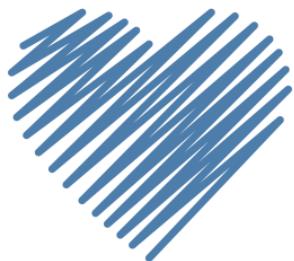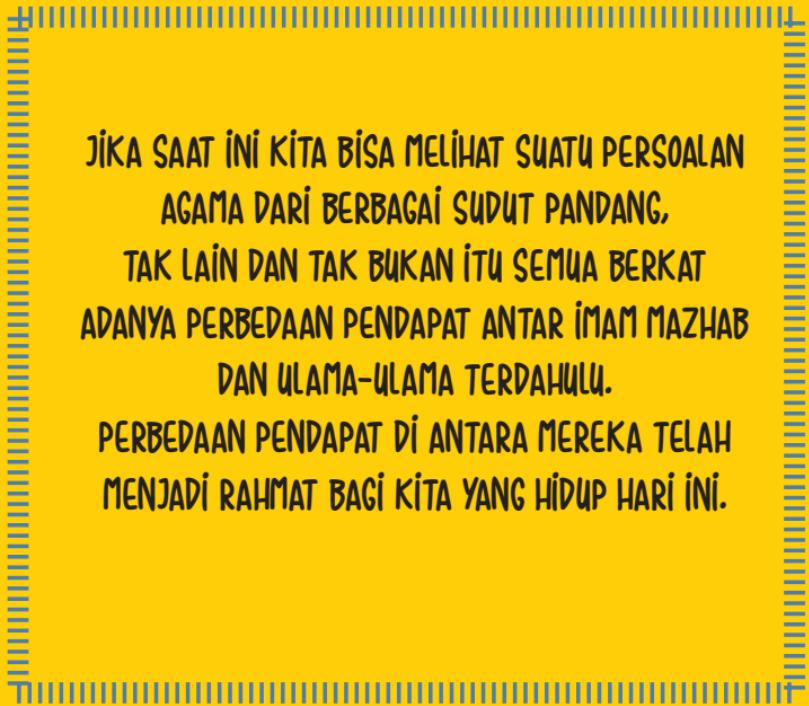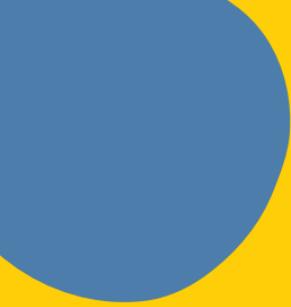
TAHUKAH KAMU, BAHWA SETIAP IMAM DARI MAZHAB-MAZHAB TERSEBUT SEMASA HIDUPNYA SALING MENGHARGAI DAN MEMUJI SATU SAMA LAIN, SEKALIPUN MEMILIKI PERBEDAAN PENDAPAT?

Beliau para imam mazhab tak pernah sakalipun merasa lebih baik atau lebih unggul dari imam-imam mazhab yang lain. Bahkan Imam Syafi'i pernah menuliskan sebuah sajak atau syair pengagungan terhadap Imam Abu Hanifah.
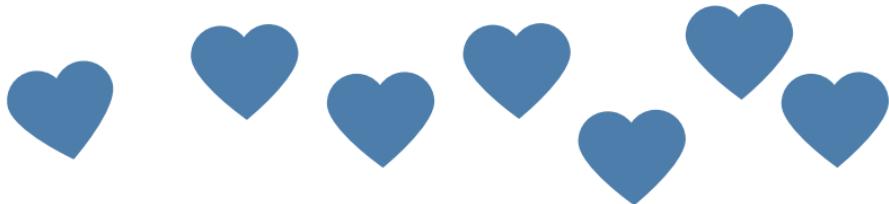
Seperti merekalah seharusnya kita hidup; saling menghargai satu sama lain, dengan rasa rendah hati yang tak menganggap diri sendiri paling benar.

Alangkah indahnya jika dari perbedaan-perbedaan, kita bisa menemukan sesuatu yang baru, sesuatu yang bisa jadi membuat kita lebih dekat dengan Allah.

JIKA SAAT INI KITA BISA MELIHAT SUATU PERSOALAN AGAMA DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG,
TAK LAIN DAN TAK BUKAN ITU SEMUA BERKAT ADANYA PERBEDAAN PENDAPAT ANTAR IMAM MAZHAB DAN ULAMA-ULAMA TERDAHULU.
PERBEDAAN PENDAPAT DI ANTARA MEREKA TELAH MENJADI RAHMAT BAGI KITA YANG HIDUP HARI INI.

Karena itu, marilah kita jaga rahmat yang diberikan dari perbedaan pendapat para Ulama terdahulu dengan cara tidak saling bertikai satu sama lain hanya karena adanya perbedaan pendapat.

BIARLAH PERBEDAAN PENDAPAT ITU MENJADI SATU ALASAN BAGI KITA UNTUK SALING BERSATU DAN MENGUATKAN, UNTUK SALING BAHU MEMBAHU DALAM PERADABAN, DAN SALING BERLOMBA DALAM KEBAIKAN.

Rasulullah Saw bersabda;

"Perbedaan di antara umatku adalah rahmat."

(al-Hadis)

02

Empat Imam Mazhab dalam Islam

Sebagai seorang muslim tentu tak asing bagi kita saat mendengar tentang empat imam mazhab, yang melalui ilmu mereka kita semua meniti jalan keberkahan, dengan fikih mereka kita meniti lika-liku kehidupan, dan dengan akhlak mulia mereka kita meneladaninya.

Mereka adalah empat serangkai imam mazhab terbesar di dunia Islam, yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad Ibn Hanbal.

Masing-masing dari imam tersebut, menjadi inspirator lahirnya empat mazhab fikih Islam, yakni mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafii, dan mazhab Hanbali.
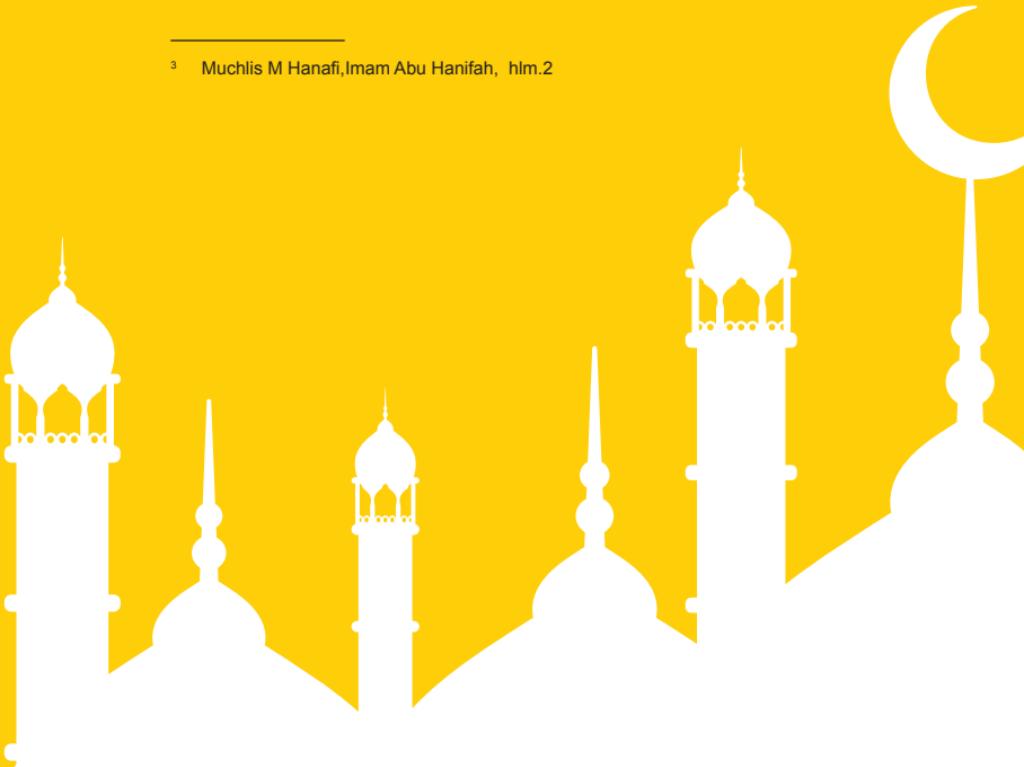
Imam Abu Hanifah

Beliau lahir pada tahun 80 H/699 M di Kuffah pada masa Khalifah Umayyah, Abdul Malik Ibn Marwan.

Nama lengkapnya ialah Nu'man Ibn Tsabit Ibn Marzaban yang kelak setelah dewasa dikenal dengan nama Imam Abu Hanifah.[3]

---

[3] Muchlis M Hanafi,Imam Abu Hanifah, hlm.2

Di masa kecilnya, Abu Hanifah
belum belajar secara serius,
sebagaimana imam-imam
mazhab yang lain. Beliau
lebih banyak mencurahkan
perhatiannya di pasar
untuk berbisnis. Baru pada
usia muda perhatian dan
ketertarikannya pindah dari
bisnis kepada dunia ilmu
pengetahuan Islam.

Melalui perantara
Imam As-Sya'bi,
seorang ulama Fikih dan Hadis,
Abu Hanifah pun memutuskan
hijrah
menyelami samudera ilmu

IMAM ABU HANIFAH SENDIRI MERIWAYATKAN TENTANG KISAH PERPINDAHANNYA DARI DUNIA PERDAGANGAN KE DUNIA ILMU, SEBAGAI BERIKUT:

Suatu hari saya berjalan di depan Sya'bi yang sedang duduk lalu beliau memanggil saya dan bertanya

"Kemana kamu akan pergi?"

Saya menjawab,

"Saya hendak ke pasar."

Kemudian ia berujar kembali,

"Bukan ke pasar yang saya maksud, tetapi kepada ulama siapa kamu belajar?"

Maka, saya menjawabnya,

"Saya jarang sekali pergi ke ulama."

Ia berkata,

" janganlah kamu sia-siakan umurmu. Belajarlah ilmu dari para ulama, karena saya melihat dalam dirimu terdapat suatu kecerdasan yang luar biasa."

Ternyata kata-kata Sya'bi tersebut sangat menyentuh hati saya. Maka, sayapun tidak perlu lagi mondar-mandir ke pasar dan sejak itu saya mulai belajar ilmu dari para ulama.[4]

---

4 Ibnu Abdi Rabbih, al-aqd al-Farid, vol.III, hlm, 415.
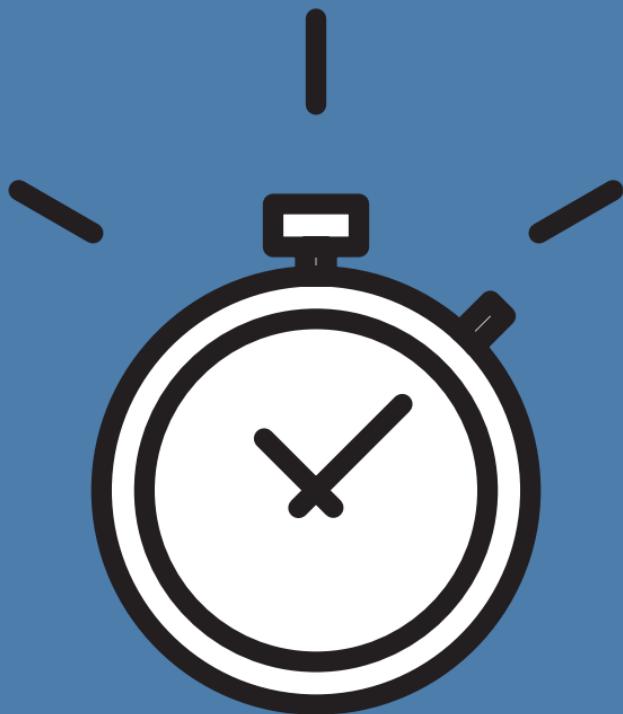
Sejak itulah Abu Hanifah tak bosan-bosannya menuntut ilmu hingga sampai pada hari ini beliau mewariskan pada kita sebuah ajaran bagaimana cara bertauhid, beribadah, dan bermuammalah melalui mazhab Hanafi.

Beliau wafat pada paruh bulan Syawwal pada tahun 150 H.[5]

---

5 Muchlis M Hanafi. Iman Abu Hanifah, hlm.203.

Dari kisah kehidupannya, Abu Hanifah mengajarkan pada kita, bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar.

"NEVER TOO LATE TO LEARN."
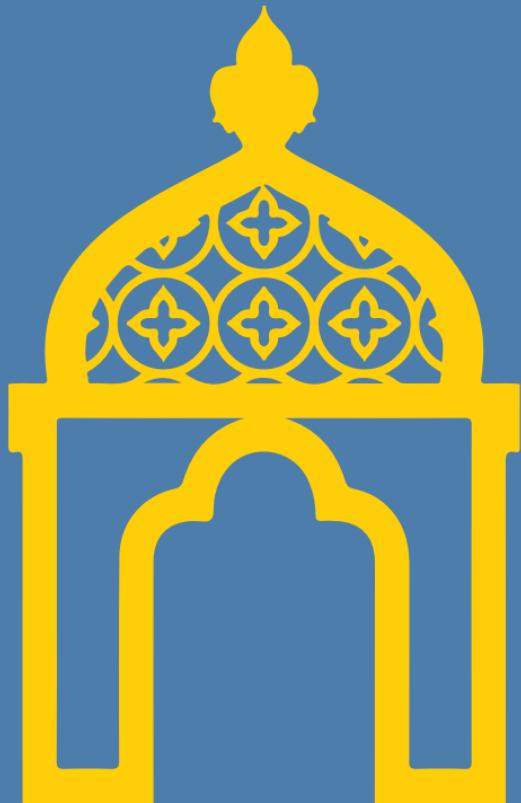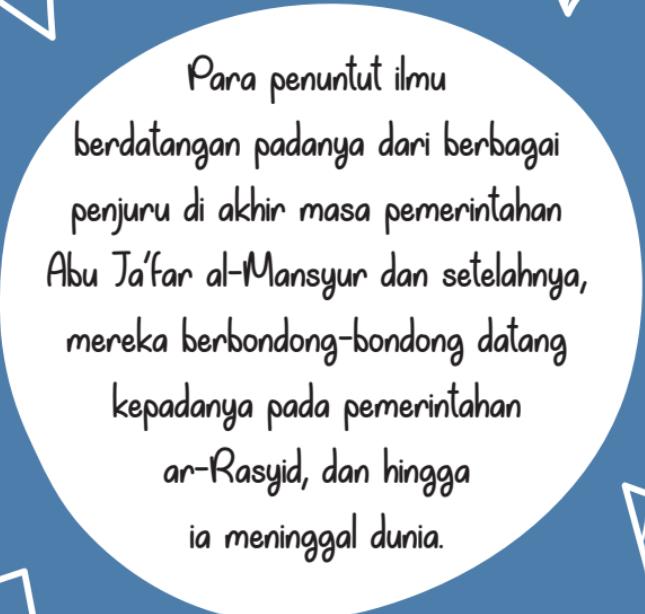
Imam Malik

Malik Ibn Anas atau yang lebih kita kenal dengan nama Imam Malik, lahir pada tahun 93 H.

Beliau dijuluki sebagai Imam Darul Hijrah (Imam Negeri Tempat Hijrah, yakni Madinah).

Dikisahkan bahwa Imam Malik
sudah gemar mencari ilmu
sejak berusia belasan tahun.
Dia sudah berfatwa dan duduk
untuk memberikan pelajaran saat
berusia 21 tahun.
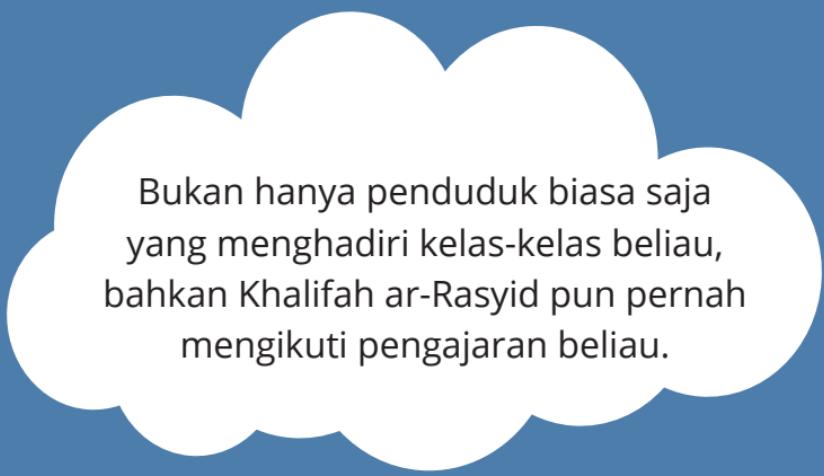
Para penuntut ilmu
berdatangan padanya dari berbagai
penjuru di akhir masa pemerintahan
Abu Ja'far al-Mansyur dan setelahnya,
mereka berbondong-bondong datang
kepadanya pada pemerintahan
ar-Rasyid, dan hingga
ia meninggal dunia.

[6] Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahli Sunnah, hlm. 296

Bukan hanya penduduk biasa saja yang menghadiri kelas-kelas beliau, bahkan Khalifah ar-Rasyid pun pernah mengikuti pengajaran beliau.

Dengan keluasan ilmu Hadis dan fikihnya-lah Imam Malik mendapat banyak penghormatan dari masyarakat hingga Khalifah, sebagaimana janji Allah di dalam al-Quran:

"NISCAYA ALLAH AKAN MENINGKATKAN DERAJAT ORANG-ORANG YANG BERIMAN DIANTARAMU DAN ORANG-ORANG YANG DIBERI ILMU PENGETAHUAN BEBERAPA DERAJAT"

(Q.S. MUJADDILAH. 11)

Imam Malik selain memiliki ilmu
yang luas juga memiliki akhlak mulia.
Beliau tidak pernah membeda-bedakan
siapa saja yang mau berguru padanya.

Suatu ketika saat Khalifah
Harun Ar-Rasyid berkunjung ke Madinah,
sang Khalifah sangat tertarik akan
kitab al-Muwatta' karya imam Malik
hingga menyuruh utusan untuk
memanggilnya.

Namun, Imam Malik menolak
sembari memberi nasihat
kepada Khalifah.

"Manusialah yang mencari ilmu, sementara ilmu tidak akan mencari manusia."

Malik Ibn Anas wafat pada tahun 179 H[7],
namun beliau masih hidup di dalam hati umat
muslim yang senantiasa mempelajari kitab-kitab
beliau dan menjalankan ajaran-ajarannya
melalui mazhab Maliki.

[7] Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahli Sunnah, hlm. 414

Imam Asy-Syafi'i

Muhammad Ibn Idris asy-Syafi'i

atau yang lebih kita kenal dengan nama Imam Syafi'i, lahir pada tahun 150 H di Ghaza[8].

Ayahnya, Idris wafat saat beliau masih kecil, lalu Muhammad Asy-Syafi'i tumbuh sebagai yatim di dalam asuhan ibunya.

Saat Syafi'i berusia dua tahun, ibunya memilih berhijrah ke Makkah untuk menemui induk keluarganya.

Di Makkah inilah beliau tumbuh sembari menimba ilmu.

---

8 Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahli Sunnah, hlm. 404

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa awalnya Asy-Syafi'i mencari Syair, sejarah manusia dan adab, kemudian setelah itu mengambil fikih. Awalnya Asy-Syafi'i belajar fikih hanya di Makkah saja. Namun, karena ketertarikannya akan ilmu Fikih, beliau memutuskan untuk berhijrah ke Madinah dengan tujuan menyerap ilmu dari Malik Ibn Anas atau yang lebih kita kenal dengan nama Imam Malik.

Saat tiba di Madinah, Imam Malik memperlakukan Imam Syafi'i dengan baik, di hadapannya Imam Syafi'i membaca Al-Muwaththa' kitab karangan Imam Malik dengan baik dan lancar diluar kepala (hafalan). Setelah itu, Imam Malik sangat kagum kepadanya hingga meminta Syafi'i menambah bacaannya.

Setelah lama di Madinah beliau berpindah ke Yaman untuk belajar sekaligus menjadi Wali.

Tidak lama di Yaman beliau berhijrah lagi menuju Irak. Di sana Syafi'i memperdalam pengetahuannya sembari mengadakan dialog dengan Muhammad Ibn Al-Hasan (murid Imam Abu Hanifah).

Kemudian pada tahun 199 H Syafi'i berpindah ke Mesir dan disanalah beliau menyusun kitab-kitab jadid (baru) nya. Namanya sesudah terkenal sampai ke negeri-negeri Syam, Yaman, dan Irak; tak sedikit orang yang rela menempuh perjalanan ber-mil-mil untuk berjumpa dan berguru padanya.

---

[9] Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahli Sunnah, Hlm. 406

Allah Swt berfirman;

"dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi perang, mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, ketika mereka kembali agar dapat menjaga dirinya."

(QS. At-taubah: 122)

Pada bulan Sya'ban tahun 204 H adalah wafatnya seorang cendekiawan besar umat Islam, namun wafatnya beliau masih mewariskan ajaran dan ilmu kepada kita generasi setelahnya.

Darinya, lahirlah mazhab Syafii, sebagai salah satu mazhab yang dianut mayoritas umat Islam.

Imam
Ahmad Ibn Hanbal

Ahmad Ibn Hanbal, beliau lahir di Baghdad (Irak) pada tahun 164 H[10]. Ayahnya, Muhammad penguasa Sarakhs, juga salah seorang anggota dakwah Abbasiyyah dan meninggal pada usia 30 tahun pada tahun 179 H.

Ahmad Ibn Hanbal sejak kecil sudah memiliki ketertarikan terhadap ilmu, kejeniusannya sudah nampak sejak beliau masih kecil. Hafalan ilmunya pada zaman itu sangat melimpah ditambah lagi pengetahuannya tentang berbagai hal sangatlah banyak.
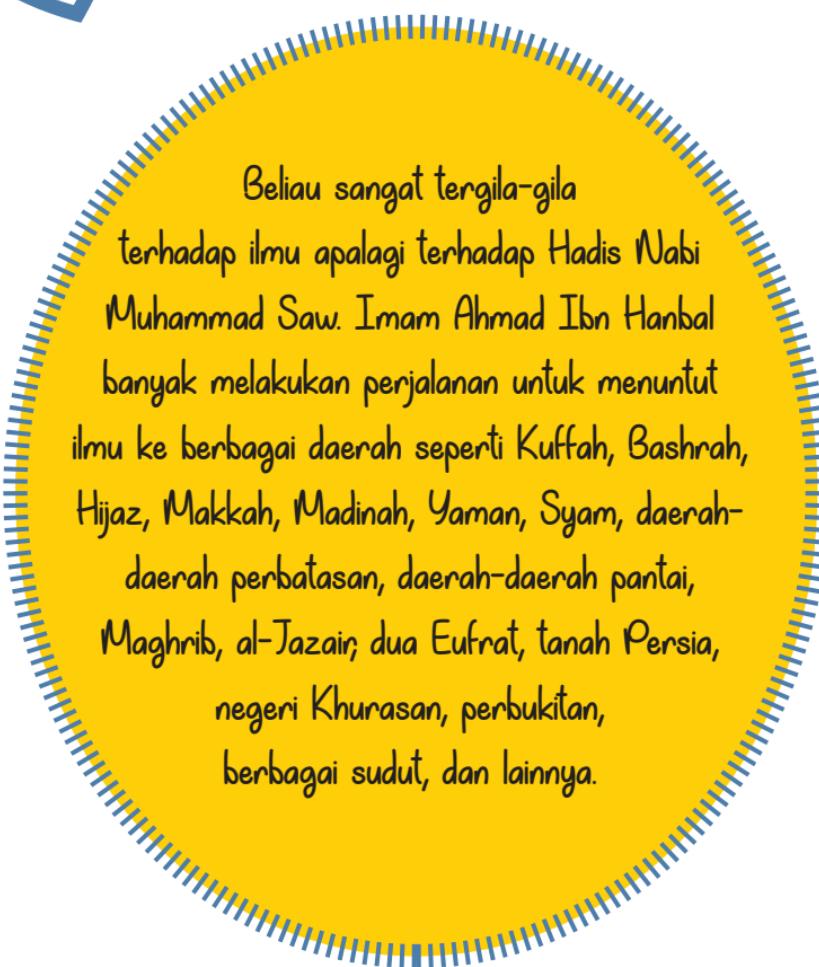
[10] Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahli Sunnah, hlm. 492

Terkadang saking semangatnya beliau ingin sepagi mungkin untuk mencari ilmu, tapi ibunya memegang bajunya dan berkata, carilah ilmu saat orang-orang telah mengumandangkan azan Subuh atau hingga mereka ada di pagi hari.[11]

---

[11] Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahli Sunnah, hlm. 493
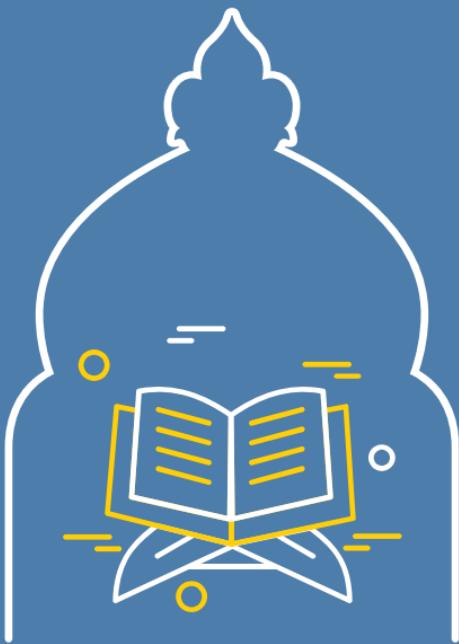
Beliau sangat tergila-gila
terhadap ilmu apalagi terhadap Hadis Nabi
Muhammad Saw. Imam Ahmad Ibn Hanbal
banyak melakukan perjalanan untuk menuntut
ilmu ke berbagai daerah seperti Kuffah, Bashrah,
Hijaz, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, daerah-
daerah perbatasan, daerah-daerah pantai,
Maghrib, al-Jazair, dua Eufrat, tanah Persia,
negeri Khurasan, perbukitan,
berbagai sudut, dan lainnya.

Pada tahun 241 H, akhirnya beliau dipanggil untuk kembali kepelukan sang Rabb. Kepergiaannya ditangisi ribuan umat. Kepergiannya tidak berarti perpisahan kita dengan beliau, sebab beliau sampai hari ini mewariskan ajarannya yang sering kita sebut dengan mazhab Hambali, sebagai suatu bukti bahwa namanya telah tercatat oleh tinta emas sejarah Islam.

03

Kata-kata Imam Mazhab tentang Perbedaan

Imam Syafii dalam sebuah syair menulis sebagai berikut:

"IMAM ABU HANIFAH ADALAH TOKOH UMAT ISLAM YANG TELAH MENGHIASI DUNIA DENGAN SEGALA ISINYA DENGAN HUKUM-HUKUM, ATSAR DAN FIKIH, SEBAGAIMANA ZABUR YANG DITULIS PADA SHUHUF.
TIDAK ADA SEORANGPUN YANG MAMPU MENANDINGINYA BAIK DI BELAHAN DUNIA TIMUR MAUPUN DI BARAT DAN JUGA DI KUFFAH."[12]

[12] Yusuf Syekh Muhammad, Koleksi Syair Imam Syafi'i, hlm. 136-137.

Dari syair Imam Syafii, kita bisa mengetahui betapa beliau sangat mengagumi dan menghormati kedalaman ilmu dari Imam Abu Hanifah, sekalipun memiliki perbedaan pandangan dalam memutuskan hukum-hukum Syariat.

Begitulah para imam mazhab; mereka bersikap bijaksana, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Mereka juga tanpa pernah merasa diri lebih baik dari yang lainnya, bahkan untuk mengeluarkan fatwa juga mereka sangat wara' (hati-hati) karena tak ingin tergelincir jauh meninggalkan al-Quran dan sunnah.

Kehati-hatian tersebut dibuktikan dengan ucapan Imam Malik, sebagai berikut:

"SAYA INI TIDAK LAIN, MELAINKAN MANUSIA BIASA. SAYA BOLEH JADI SALAH BOLEH JADI BENAR. MAKA OLEH SEBAB ITU, LIHATLAH DAN PIKIRLAH BAIK-BAIK PENDAPAT SAYA. APABILA SESUAI DENGAN KITAB (AL-QURAN) DAN SUNNAH, MAKA AMBILLAH IA DAN JIKA TIDAK SESUAI DENGAN KITAB DAN SUNNAH, MAKA TINGGALKANLAH IA."[13]

[13] Ali Hasan, Bagaimana Sikap Muslim Menghadapi Khilafiyah, hlm. 33.

Itulah yang membedakan antara orang berilmu lagi berakhlak dengan orang yang hanya memiliki ilmu saja namun mengesampingkan akhlak. Tak ada satupun dari imam mazhab yang empat pernah merasa lebih baik dari yang lain mereka semua sangat tawadhdhu dalam kehidupan sehari-harinya.

FIRMAN ALLAH SWT:
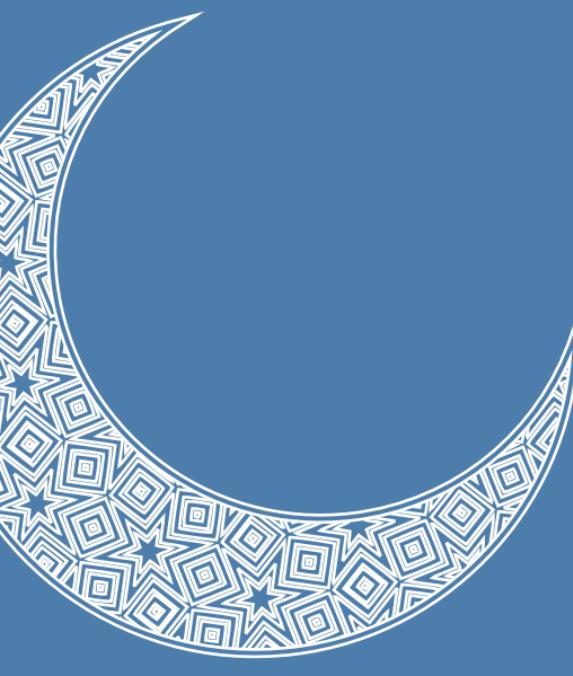
"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."

(QS. Asy Syuara: 215)

Rendah hati (*tawadhdhu*) merupakan kunci dari sikap saling menghargai atau toleransi. Dengannya juga kita tidak akan menganggap bahwa perbedaan bisa menjadikan kita berbeda dari umat Islam yang lain.

Tetapi, perbedaan itu menjadikan kita lebih ragam dan menjadi umat yang indah dengan semangat persatuan berbagai unsur yang berbeda namun memiliki tujuan dan maksud yang sama.

Rasulullah Saw bersabda;
"Perumpamaan orang-orang beriman dalam cinta dan kasih sayang diantara mereka bagai tubuh yang satu, apabila ada anggota yang merasa sakit maka seluruhnya merasa sakit."

(HR. Bukhari-Muslim)

Sebagaimana Imam Syafi'i dan Imam Malik, Imam Abu Hanifah juga pernah dengan kerendahan hatinya mengatakan:

"KATA-KATA KAMI INI HANYA MERUPAKAN PENDAPAT, IA ADALAH SEBAIK-BAIK APA YANG KAMI PERKIRAKAN, MAKA SIAPAPUN YANG DATANG KEPADA KAMI DENGAN MEMBAWA PENDAPAT YANG LEBIH BAIK DARI PADA PENDAPAT KAMI, MAKA IA ADALAH LEBIH BAIK UNTUK DIBENARKAN."[14]

Di setiap hati para muslim pastilah merindukan luasnya ilmu dan kemuliaan akhlak dari para imam-imam tersebut.

[14] Muchlis M Hanafi, Imam Abu Hanifah, Hlm. 76.

RASA SALING MENGHARGAI DAN TAK MERASA
BENAR SENDIRI MUNGKIN SUDAH JARANG
KITA TEMUI HARI INI. KITA PUN BOSAN
MENYAKSIKAN UJARAN KEBENCIAN DAN
MERASA PALING BENAR SENDIRI MENGGEJALA
JADI FENOMENA SOSIAL.

Selain kedalaman ilmu dan kemuliaan akhlak, para imam mazhab juga telah menjaga kehidupannya sejak kecil.

Jangankan menerima atau menggunakan benda yang haram, yang subhat (tidak jelas hukumnya) saja mereka tak mau.

Ibunda dari Imam Syafi'i pernah berpesan saat hendak menitipkan Syafi'i kecil kepada pamannya:

"Janganlah engkau berikan anak ini makanan kecuali makanan yang jelas (halal) hukumnya."

Hari ini mungkin kita sudah tak dapat membedakan mana hal yang halal dan mana hal yang haram. Namun, apakah kita sudah meninggalkan hal yang haram untuk menerima hal yang halal?

Ataukah kita sudah tak peduli dengan halal, subhat ataupun haram?

Jika hari ini kita masih tidak menjaga diri kita dari hal-hal yang subhat apalagi haram, bagaimana mungkin kita bisa meneladani cara hidup para imam mazhab?
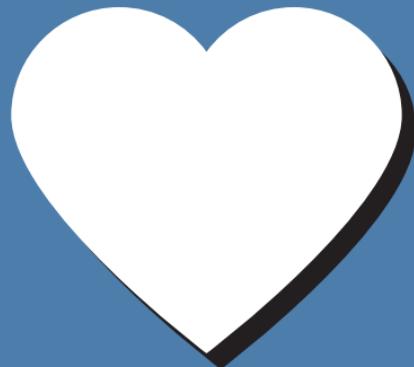
Dengan menjaga diri kita sendiri dari hal-hal yang tidak jelas apalagi haram, maka Allah pun akan menjaga kita dari hal-hal yang tidak baik untuk kita dan orang lain.Dengan menjaga diri sendiri, mengamalkan perintah-perintah Allah di dalam al-Quran, sunnah Rasulullah dan menjalankan ibadah sebagaimana yang sudah dipandu para imam mazhab dengan sangat rinci.

Wabilkhusus, dengan mengamalkan *akhlakul karimah* sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan para ulama pewaris nabi; kita akan mampu melaksanakan ajaran toleransi dalam berislam.

Allah Swt. berfirman;

"Hai orang-orang mukminin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."

(QS. Muhammad:7)
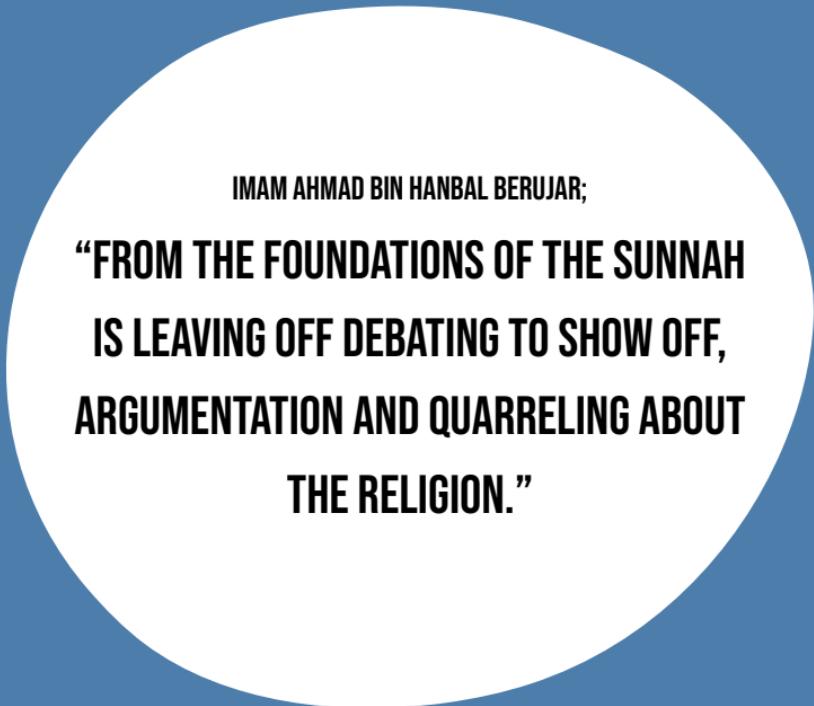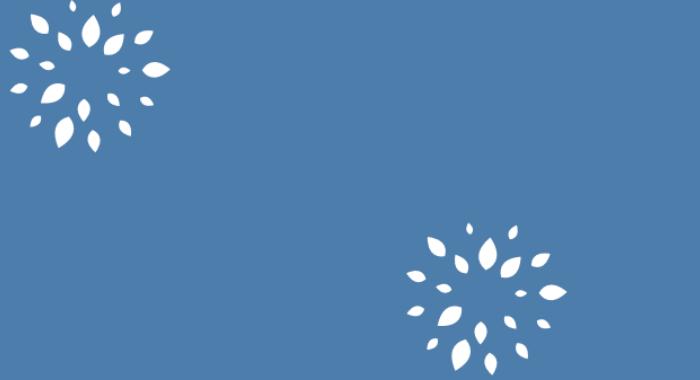
Jika semua kebaikan yang dicontohkan oleh Nabi dan pewarisnya bisa kita jalani, mungkin tak akan ada lagi kebencian dalam hidup kita hanya karna perbedaan pendapat, perbedaan dalam memilih pemimpin, perbedaan dalam mengerjakan shalat sunnah, dll.

Dengan menjaga hati dan pikiran sebagaimana yang dicontohkan oleh para imam mazhab; Insyaallah kita akan memiliki hati yang luas, lapang, legowo dan filter yang lebih jernih dalam menerima dan menyaring informasi "HOAX" dari luar.

Hal ini akan mengubah hati kita yang dulunya sempit
tak bisa menerima perbedaan pendapat,
menjadi luas serupa samudera,
yang mampu menampung air laut meskipun banyak,
dan menjadikan pikiran kita lebih jernih sehingga
tidak gampang tersulut emosi saat menerima
informasi yang berisi ujaran kebencian.

IMAM AHMAD BIN HANBAL BERUJAR;

“FROM THE FOUNDATIONS OF THE SUNNAH IS LEAVING OFF DEBATING TO SHOW OFF, ARGUMENTATION AND QUARRELING ABOUT THE RELIGION.”

Nah, daripada kita sibuk memperdebatkan mana yang paling benar, bukankah lebih baik jika kita menghabiskan waktu dengan menjalankan perintah Allah dan mengamalkan sunnah Nabi? Dan hal inilah yang diajarkan para imam pendiri mazhab terdahulu kepada kita.

AHMAD IBN HANBAL MENGAJARKAN KEPADA KITA BETAPA PENTING MENJAGA KESATUAN DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT MUSLIM, BAHKAN BELIAU MENGANJURKAN KITA UNTUK MENINGGALKAN PERDEBATAN-PERDEBATAN YANG HANYA AKAN MENIMBULKAN PERPECAHAN DAN MERASA BENAR SENDIRI DEMI MENJAGA KESATUAN UMAT.

BELIAU, PARA IMAM MAZHAB SAAT MENGAJARKAN AJARANNYA BUKAN UNTUK DIPERDEBATKAN OLEH KITA UMAT SESUDAHNYA, MELAINKAN UNTUK MEMPERJELAS DAN MEMPERMUDAH TATA CARA KITA BERIBADAH KEPADA ALLAH.
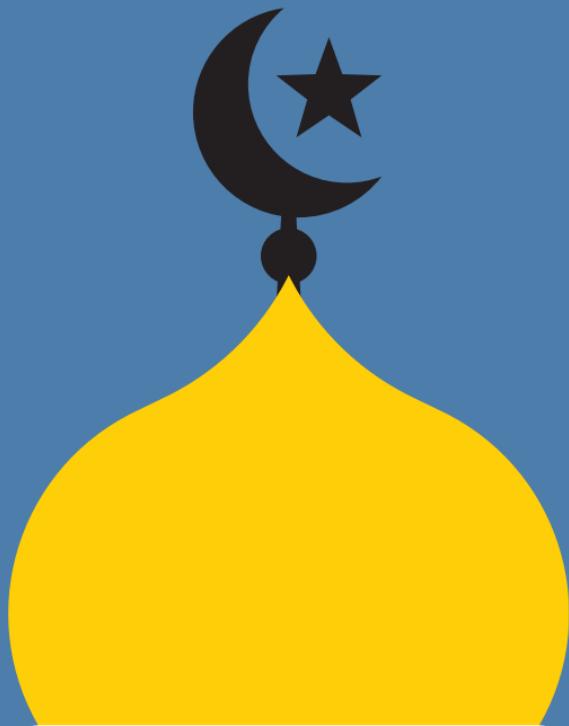
Mari kita renungkan pepatah bijak ini, "Banyak jalan menuju Roma"; maka, dengan mazhab-mazhab inilah kita meniti jalan menuju ridha-Nya, bukan menuju murka-Nya.

Boleh Beda Asalkan Satu Akidah

Kitab al-Quran diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk, hudaan bagi orang-orang bertakwa. Dia menurunkan al-Quran kepada umat manusia, yang mana didalamnya terkandung pokok-pokok dan prinsip-prinsip beraktivitas di dunia

Kemudian, Dia juga mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi sekaligus Rasul, yang berfungsi memberi penjelasan tentang maksud dari isi kandungan Quran.

Dengan penjelasan Rasulullah Saw itulah petunjuk dalam kehidupan menjadi jelas bagi para sahabat Rasul tatkala beliau masih hidup. Namun, setelah wafat Rasul dan para sahabatnya, Islam telah menyebar begitu luas hingga ke tanah air kita tercinta ini. Disebabkan kewafatan Rasulullah dan para sahabat inilah, muncul permasalahan baru di dalam tubuh umat Islam, yang memerlukan jawaban.

Dengan demikian, maka berijtihadlah orang-orang berilmu dengan segala kesungguhan dalam mencari maksud sebagai upaya menjalankan amanah sebagai orang yang berilmu.

Karena ijtihad inilah mereka (orang-orang berilmu) kadangkala berbeda pendapat. Namun, perbedaan pendapat di antara mereka merupakan suatu rahmat bagi kita semua. Kita boleh berbeda satu sama lain dalam urusan-urusan *Fikihyah* sebagaimana yang terjadi pada imam mazhab dalam Islam.

FIKIH IALAH HUKUM YANG DISIMPULKAN DARI SYARIAH DENGAN MERESPON SITUASI-SITUASI TERTENTU YANG TIDAK SECARA LANGSUNG DIBAHAS DALAM HUKUM SYARIAH. SEDANGKAN HUKUM SYARIAH IALAH, HUKUM YANG DIWAHYUKAN ALLAH YANG TERDAPAT DALAM AL-QURAN DAN SUNNAH.[15]

---
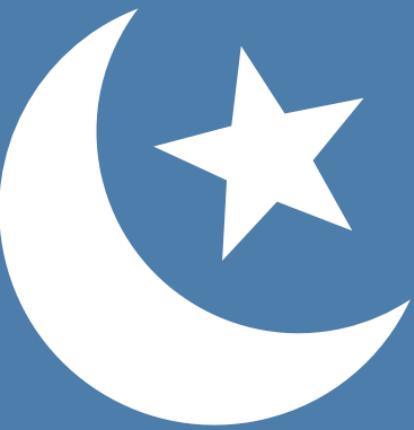
[15] Abu Ameenah Bilal Philips, Sejarah & Evolusi Fikih. Hlm. Xvi.
[16] Muhammaad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, Fikih Empat Mazhab, hlm. 26.

Pada batasan ilmu fikih inilah terkadang kita sering berbeda pendapat, misalkan seperti cara-cara berwudu, di antara kita mungkin ada yang mengusap kepala saat berwudu hanya satu kali dan mungkin ada juga yang tiga kali.

Hal ini tidaklah mengapa, sebab yang mengusap kepala cukup satu kali mungkin bersandar kepada imam Hanafi, Maliki, Hambali;

sementara yang menyapu kepala cukup satu kali dan yang menyapu kepala hingga tiga kali bersandar kepada Imam Syafi'i.[16]

PADA TATA CARA BERSUCI SEPERTI ITULAH KITA BOLEH BERBEDA, SEDANGKAN DALAM URUSAN BERSUCI SEBELUM MENDIRIKAN SHALAT, KITA SAMA-SAMA MEWAJIBKANNYA TANPA ADA PERBEDAAN SEDIKIT PUN. DAN YANG PALING PENTING
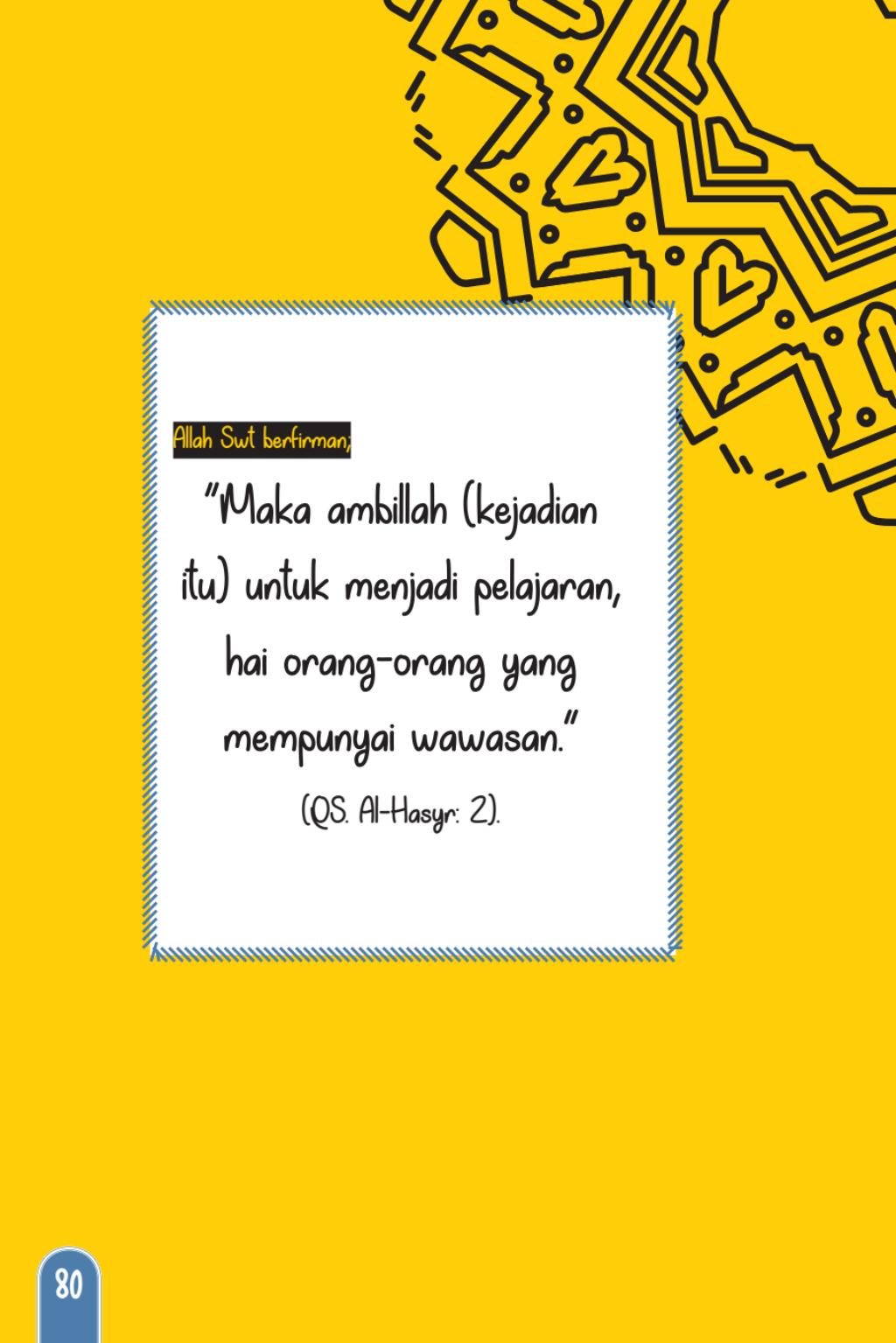
DARI SEORANG MUSLIM ADALAH KESAMAAN AKIDAH, YAKNI KEYAKINAN AKAN ALLAH SWT SEBAGAI PEMILIK ALAM SEMESTA.

SEHARUSNYA KITA MEYAKINI RUKUN IMAN DAN MENGAMALKAN RUKUN ISLAM. KITA TAK BOLEH SEDIKIT PUN INGKAR DARI SALAH SATU RUKUN IMAN YANG TELAH DIWARISKAN NABI KEPADA KITA.

Kita harus meyakini bahwa Allah sebagai
Zat penguasa alam ini, begitu juga kita tidak
boleh mengingkari malaikat-malaikat,
kitab-kitab, dan rasul-rasul
yang telah diutus oleh Allah,
dan juga kita harus mengimani
bahwa akan datangnya hari akhir
serta takdir yang datang
dari Allah.

Allah Swt berfirman;

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan."

(QS. Al-Hasyr: 2).

BEGITU JUGA TERHADAP RUKUN ISLAM KITA HARUS BERSEPAKAT BAHWA MENJALANKANNYA ADALAH WAJIB JIKA MAMPU.

NAMUN, DALAM PENGAMALANNYA MUNGKIN KITA MEMILIKI TATA CARA YANG BERBEDA, SEPERTI BERAPA PERSEN JUMLAH ZAKAT YANG HARUS DIKELUARKAN, KAPAN HARUS MEMULAI PUASA DI BULAN RAMADHAN, DAN BOLEH TIDAKNYA MEWAKILKAN IBADAH HAJI KEPADA ORANG LAIN.

PADA MASALAH SEMACAM ITU TAK JARANG KITA AKAN BERBEDA, ASALKAN KITA MEMILIKI AKIDAH YANG SAMA DAN TIDAK BERTENTANGAN DENGAN HUKUM ALLAH DALAM AL-QURAN MAUPUN SUNNAH NABI MUHAMMAD SAW.

Allah Swt berfirman;

"Jika kamu berselisih, berlainan pendapat maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya."

(QS. An-Nissa': 59)

Dikisahkan suatu ketika saat perang Parit, Bani Qurayzhah berkhianat kepada Rasulullah dengan membelot terhadap kaum kafir Quraisy dan menjanjikan bantuan untuk memerangi Rasulullah pada perang Khandak.

Hari itu selepas zuhur, Jibril datang membawa perintah kepada rasul untuk menyerbu benteng Bani Qurayzhah. Panji pasukan diserahkan kepada Ali Ibn Abu Thalib ra.

dan Rasulullah Saw bersabda;

“Janganlah kalian shalat Ashar kecuali di Bani Qurayzhah.”

Di tengah perjalanan, waktu shalat Ashar sudah masuk padahal mereka belum sampai di perkampungan Bani Qurayzhah, sehingga para sahabat terbelah menjadi dua kubu.

KUBU PERTAMA ENGGAN SHALAT ASHAR BERDASARKAN BUNYI HARFIAH PERINTAH RASUL, "JANGANLAH KALIAN SHALAT ASHAR KECUALI DI BANI QURAYZHAH."

KUBU KEDUA MELAKSANAKAN SHALAT ASHAR DI TENGAH JALAN, KARENA MEREKA MEMAHAMI UCAPAN RASUL TIDAK SECARA TEKSTUAL, TETAPI SECARA RASIONAL. MENURUT MEREKA MAKSUD PERKATAAN NABI ADALAH KITA DISURUH LEKAS BERTINDAK SEHINGGA DAPAT MELAKSANAKAN SHALAT ASHAR DI PERKAMPUNGAN BANI QURAYZHAH. BEGITU TIDAK TERCAPAI, SHALAT ASHAR HARUSLAH DILAKUKAN SELAGI ADA KESEMPATAN.[17]

---

[17] Ibnu Hisyam, As-Sirrah An-Nabawiyyah, hlm. 462-463.

KEJADIAN INI PUN DILAPORKAN KEPADA RASULULLAH DAN BELIAU TIDAK MENCELA ATAU MENYALAHKAN SALAH SATU DARI KEDUA KUBU TERSEBUT.

Begitu juga kita seharusnya menyikapi perbedaan yang terjadi antara sesama muslim; tidak usah berlebihan hingga saling membenci dan menyalahkan.
Apalagi bila perbedaan itu bukanlah perbedaan dalam hal akidah. Seharusnya kita lebih bisa menerima dan memahami perbedaan yang terjadi.
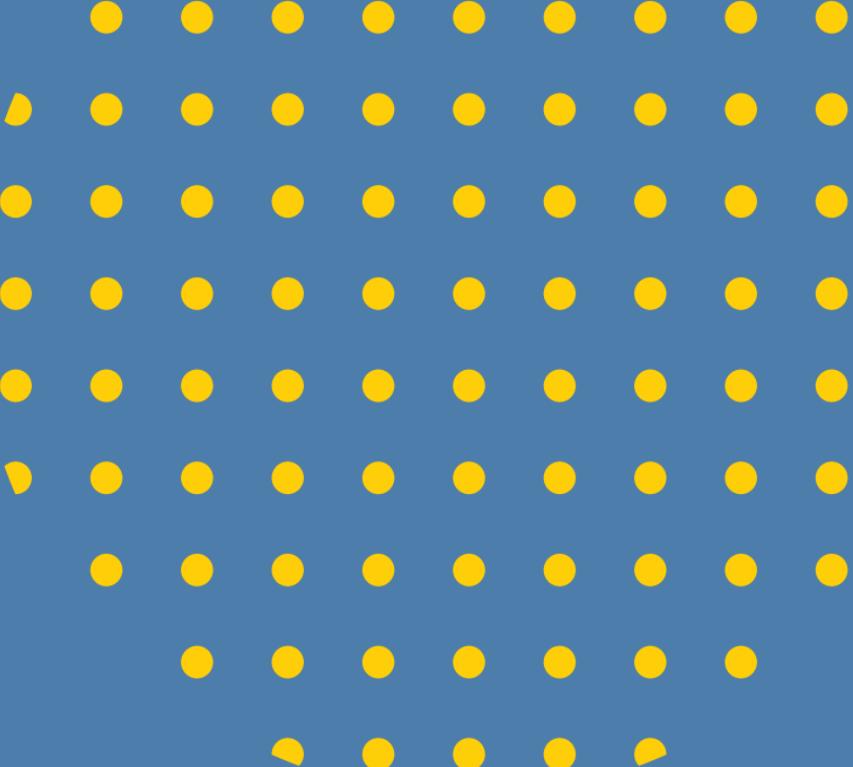
Sebagaimana sabda Rasulullah Saw;
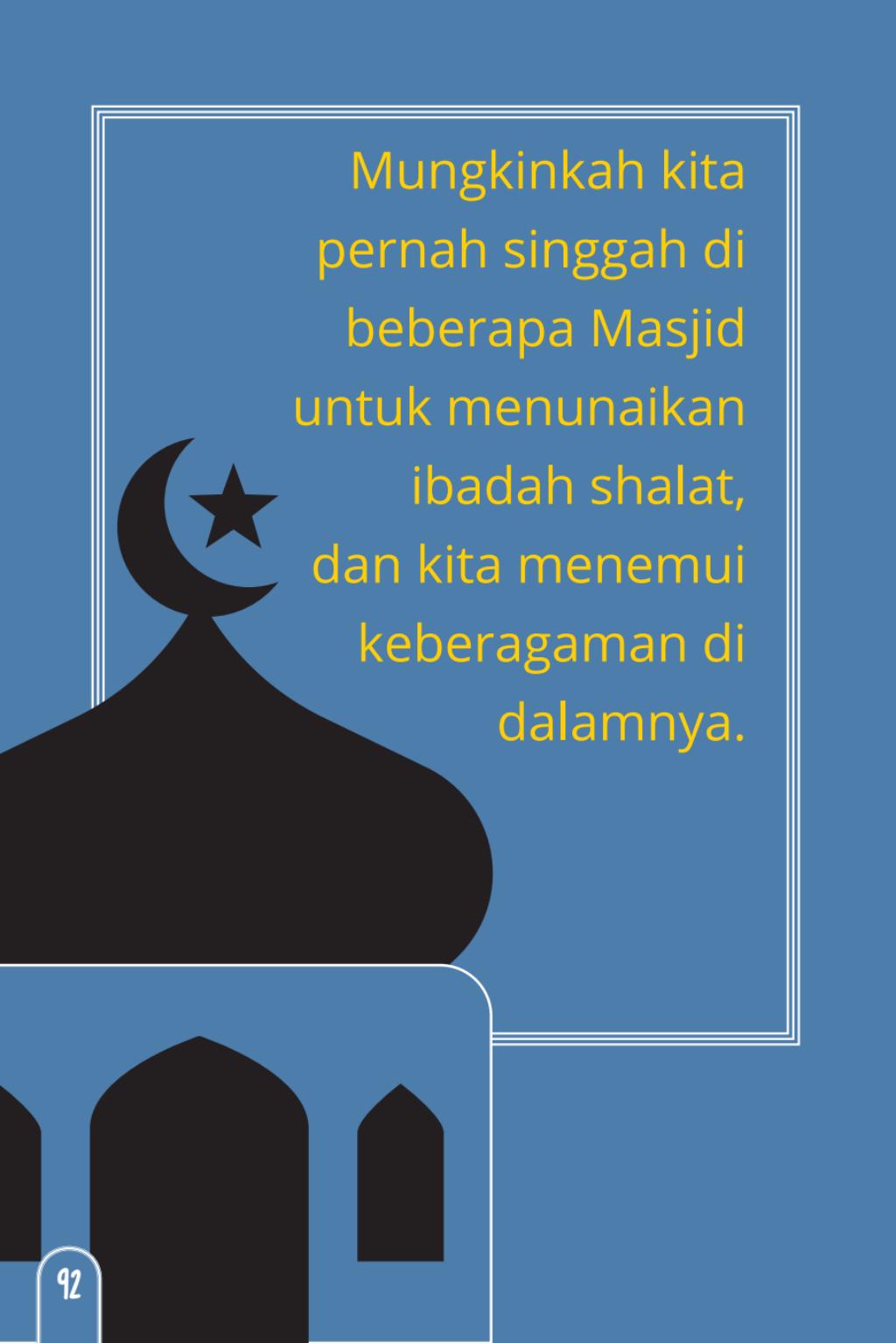
" JANGANLAH KALIAN SALING MENDENGKI, SALING MENIPU, SALING MEMARAHI, DAN SALING MEMBENCI. MUSLIM YANG SATU ADALAH SAUDARA BAGI MUSLIM YANG LAIN. KARENA ITU, IA TIDAK BOLEH MENGANIAYANYA, MEMBIARKANNYA, DAN MENGHINANYA."

(HR. MUSLIM)

Sebagai seorang Muslim, seharusnya kita saling menjaga satu sama lain, tidak menyimpan rasa dengki, menanam kebencian maupun menyemburkan kemarahan hanya gara-gara perbedaan yang tidak menyangkut Akidah.

Mungkinkah kita pernah singgah di beberapa Masjid untuk menunaikan ibadah shalat, dan kita menemui keberagaman di dalamnya.

Ada yang shalat subuhnya menggunakan qunut
dan ada yang tidak,
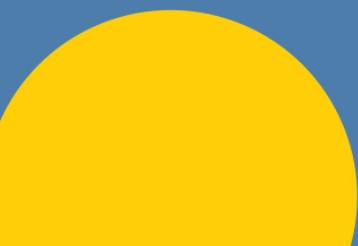
Ada pula yang telunjuknya bergerak-gerak
dan ada yang tidak,

Bahkan ada yang niat shalatnya dikeraskan
dan ada yang tidak.

Dan, adapula yang shalat tarawih 23 rakaat,
ada juga yang 11 rakaat.

Namun itu semua bukanlah alasan untuk kita saling membenci dan mencaci, bahkan saling menyalahkan. Karena setiap perbedaan dalam masalah furu' (cabang) selalu memiliki dasar dan dalil argumentasi masing-masing.

TUGAS KITA HARI INI IALAH BAGAIMANA BERSAMA-SAMA MENATA AKIDAH, MENEGAKKAN SHALAT, MENJALANKAN PUASA, MERINGANKAN TANGAN UNTUK MENGELUARKAN ZAKAT, MENUNAIKAN IBADAH HAJI JIKA DIKEHENDAKI ALLAH, DAN JUGA MENJAGA *UKHUWAH ISLAMIYAH* YANG SUDAH TERIKAT KUAT AGAR TAK TERLEPAS DAN TERPENCAR TERSEBAB SILANG SENGKETA MASALAH FIKIH.

Kita harus lebih banyak belajar dan mendengar dari orang-orang di sekitar kita, agar saling mengerti dan memahami, agar tak ada lagi muncul benih-benih perpecahan hanya dikarenakan tidak saling paham dan tidak saling mengerti.

“

BIARLAH ORANG LAIN BERBEDA DENGAN KITA. SELAMA MEREKA TIDAK KELUAR DARI *AKIDAH ISLAMIYAH* YANG BENAR SERTA POKOK-POKOK AJARAN ISLAM YANG ADA DALAM AL-QURAN DAN SUNNAH, MAKA KITA HARUS MENGHARGAI KEBERBEDAAN TERSEBUT.

Kucing yang lahir dalam kardus dengan induk yang sama pun terkadang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Apalagi kita yang dianugerahi akal oleh Allah, tentu akan memunculkan banyak perbedaan saat memahami doktrin ajaran Islam.

Almarhum KH Abdurrahman Wahid berujar;

"...BUKANKAH DENGAN DEMIKIAN MENJADI JELAS BAGI KITA BAHWA MENERIMA PERBEDAAN PENDAPAT DAN ASAL-MUASAL BUKANLAH TANDA KELEMAHAN, MELAINKAN MENUNJUKKAN KEKUATAN."

Perbedaanlah yang telah mempersatukan bangsa kita dan perbedaan pula yang telah menjadikan Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin.

Semoga kita senantiasa mampu saling menghargai perbedaan yang terjadi agar tidak menimbulkan perpecahan di tubuh umat, bangsa, dan masyarakat.

05

Imam Mazhab Pun Saling Menghargai

Perbedaan pendapat ialah sunnatullah (Law Of God) yang sudah digariskan Allah untuk mengembangkan peradaban umat manusia. Ilmu pengetahuan semakin maju,Teknologi semakin berkembang, Dan, kesejahteraan umat manusia semakin berkeadilan

Dari semenjak Nabi Adam as, hingga sekarang, perbedaan pendapat akan selalu ada. Barangsiapa yang mampu mengelola secara bijaksana perbedaan tersebut, ia akan mendapatkan kedamaian dan kesentosaan hidup.

Begitu juga dengan para ulama terdahulu. Mereka terkadang memiliki perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain. Begitu juga yang terjadi pada keempat imam mazhab yang hari ini paling banyak diikuti oleh umat muslim.Terkadang para imam mazhab memiliki sudut pandang berbeda dalam menjawab suatu masalah. Akan tetapi, sekali pun mendapati perbedaan di antara mereka, para Imam ini saling menghargai satu sama lain.

Dalam suatu riwayat diceritakan,
Suatu hari Imam Syafi'i datang ke Madinah dengan tujuan untuk menuntut ilmu kepada Imam Malik. Imam Malik pun memuliakannya sebagaimana ia memuliakan orang berilmu lainnya.

DI HADAPAN IMAM MALIK, IMAM SYAFII MELANTUNKAN BAIT-BAIT AL-MUWATHTHA' DENGAN CARA MENGHAFAL DAN SANGAT FASIH. BACAANNYA MEMBUAT IMAM MALIK TERKAGUM-KAGUM SAMBARI MEMUJINYA, SEMBARI MEMINTA SYAFI'I UNTUK MEMPERBANYAK LAGI HAFALANNYA.[18]

---

[18] Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama' Ahlusunnah, hlm. 407.

Bahkan, saat Imam Syafi'i tinggal di Irak pun beliau mulai menyusun kitab qadim (lama) nya yang berjudul Al-Hujjah. Di dalam kitab Al-Hujjah ini, beliau banyak memasukkan fatwa-fatwa atau ajaran-ajaran dari imam-imam sebelumnya, yakni imam Abu Hanifah dan Imam Maliki.

Dalam kisah yang lain diceritakan,

Saat Imam *Syafi'i* dan Imam Malik saling mengunjungi ke rumah masing-masing, Imam *Syafi'i* yang dalam ajarannya mensunnah ab'ad-kan qunut dan setiap mendirikan shalat subuhnya selalu menggunakan *qunut*.

Namun, saat beliau menginap di rumah Imam Malik dan saat shalat subuh diminta menjadi Imam, beliau tidak menggunakan *qunut*, sebab Imam Malik dikenal dalam ajarannya tidak pernah memakai *qunut* dalam shalat subuhnya.

Begitu juga saat Imam Malik menginap di rumah Imam Syafi'i, dan diminta untuk mengimami shalat subuh maka Imam Malik tidak menggunakan qunut dalam shalat subuhnya untuk menghormati Imam Syafi'i yang ada sebagai ma'mun.

SEKALIPUN ADA BEBERAPA
PERBEDAAN ANTAR IMAM MAZHAB
YANG SATU DENGAN YANG LAIN,
NAMUN TIDAK MENGURANGI RASA
SALING MENGHORMATI DI ANTARA
MEREKA.
HAL INILAH YANG MENJADI TAULADAN
BAGI KITA, BAHWA ISLAM SANGAT
MEMENTINGKAN AKHLAK SALING
MENCINTAI, MENGHARGAI,
DAN MENGASIHI DI DALAM PERBEDAAN.

Rasulullah Saw bersabda;

"Perumpamaan orang-orang beriman (upaya mereka untuk) saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihani laksana satu tubuh. Sehingga apabila ada salah satu anggota tubuh yang mengaduh kesakitan, anggota-anggota tubuh yang lainpun ikut merasakannya, yaitu dengan tidak bisa tidur dan demam."

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)
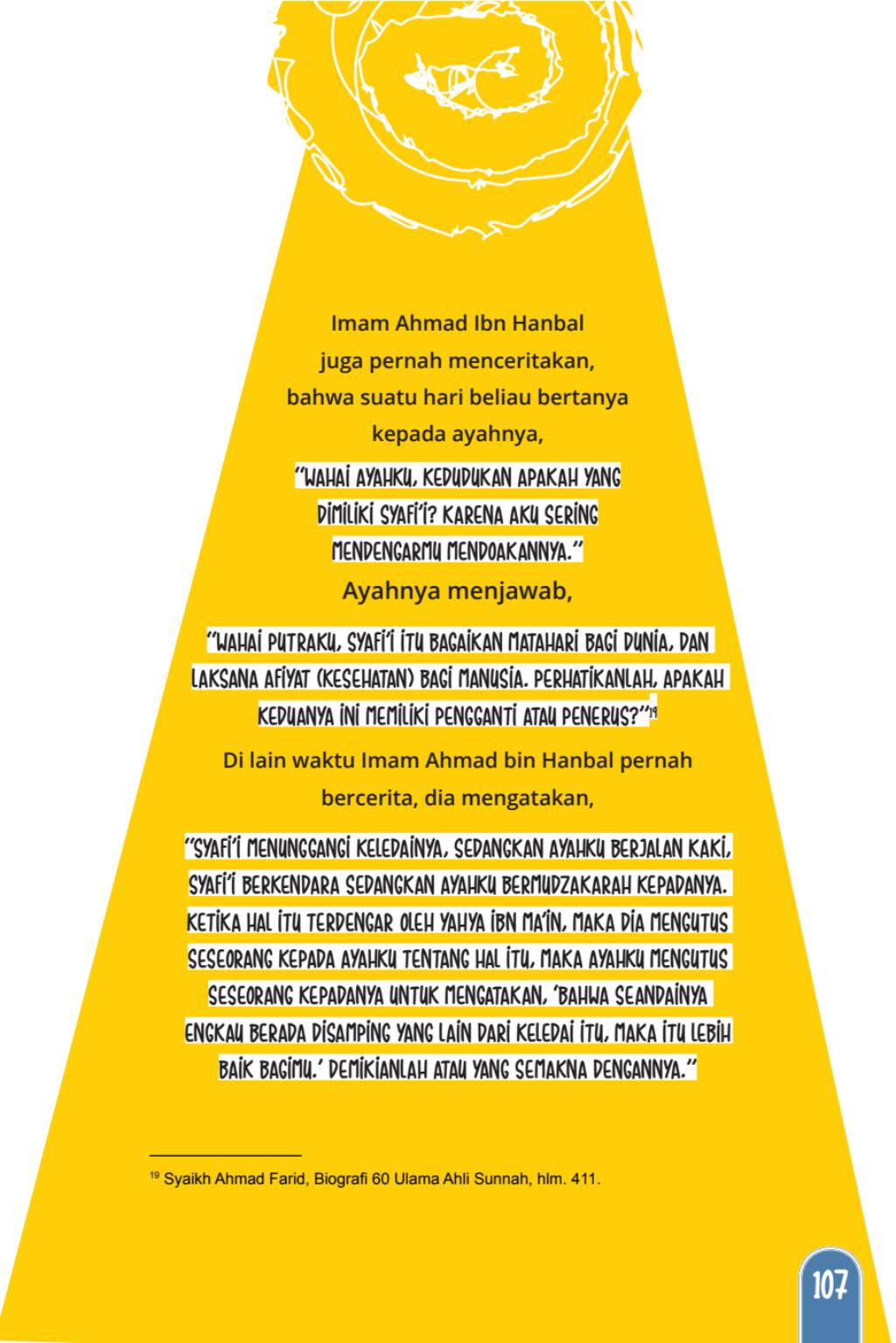
Kita jangan jadikan perbedaan sebagai alasan untuk saling membenci dan terpecah-belah, namun jadikanlah perbedaan sebagai alat pemerkuat ikatan keislaman kita.

Selain menghormati dan menghargai Imam Malik, Imam Syafi'i juga mengagumi Imam Abu Hanifah. Sekalipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung, Imam Syafi'i sangat menghargai Abu Hanifah dengan cara mempelajari ajaran-ajarannya melalui kitab-kitab dan murid beliau.

Imam Syafi'i pernah berdialog dengan salah satu murid Imam Abu Hanifah yakni Muhammad Ibn al-Hasan, untuk mendalami ajaran-ajarannya. Dalam Syair-syairnya Imam Syafi'i juga membuat sebuah Syair khusus untuk mengagungkan Imam Abu Hanifah.

Imam Ahmad Ibn Hanbal
juga pernah menceritakan,
bahwa suatu hari beliau bertanya
kepada ayahnya,

"WAHAI AYAHKU, KEDUDUKAN APAKAH YANG DIMILIKI SYAFI'I? KARENA AKU SERING MENDENGARMU MENDOAKANNYA."

Ayahnya menjawab,

"WAHAI PUTRAKU, SYAFI'I ITU BAGAIKAN MATAHARI BAGI DUNIA, DAN LAKSANA AFIYAT (KESEHATAN) BAGI MANUSIA. PERHATIKANLAH, APAKAH KEDUANYA INI MEMILIKI PENGGANTI ATAU PENERUS?"[19]

Di lain waktu Imam Ahmad bin Hanbal pernah bercerita, dia mengatakan,

"SYAFI'I MENUNGGANGI KELEDAINYA, SEDANGKAN AYAHKU BERJALAN KAKI, SYAFI'I BERKENDARA SEDANGKAN AYAHKU BERMUDZAKARAH KEPADANYA. KETIKA HAL ITU TERDENGAR OLEH YAHYA IBN MA'IN, MAKA DIA MENGUTUS SESEORANG KEPADA AYAHKU TENTANG HAL ITU, MAKA AYAHKU MENGUTUS SESEORANG KEPADANYA UNTUK MENGATAKAN, 'BAHWA SEANDAINYA ENGKAU BERADA DISAMPING YANG LAIN DARI KELEDAI ITU, MAKA ITU LEBIH BAIK BAGIMU.' DEMIKIANLAH ATAU YANG SEMAKNA DENGANNYA."

[19] Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama Ahli Sunnah, hlm. 411.

Seperti itulah sikap-sikap para imam mazhab, mereka saling mengagumi dan memuji sekalipun terkadang terjadi perbedaan pendapat. Selama perbedaan itu hanya masalah *furu'*[20] mereka akan saling menghormati dan menghargai.

Kita sebagai umat muslim setelah beliau, sudah seharusnya meneladani sikap dan sifat para Imam mazhab tersebut dalam menghadapi perbedaan.

DENGAN SALING MENGASIHI TANPA RASA BENAR SENDIRI, DENGAN SALING MENCINTAI TANPA ADA RASA MEMBENCI, DENGAN SALING MENGHORMATI TANPA SALING MENGGURUI, DAN DENGAN SALING MENYAYANGI TANPA MENCURIGAI.

[20] Cabang dari agama.

Rasulullah Saw bersabda;

"Ucapan yang baik adalah sedekah."

(HR. Bukhari & Muslim)

Para imam mazhab bisa saling menghargai antara satu dengan yang lain ialah contoh bagi kita semua agar senantiasa menjaga lisan dari kata-kata tercela dan tak terpuji. Jika lisan kita masih sering mengucapkan hal-hal tak terpuji dan tercela, maka menjadi sulit bagi kita untuk menumbuhkan sikap toleransi (saling mengharga satu sama lain).
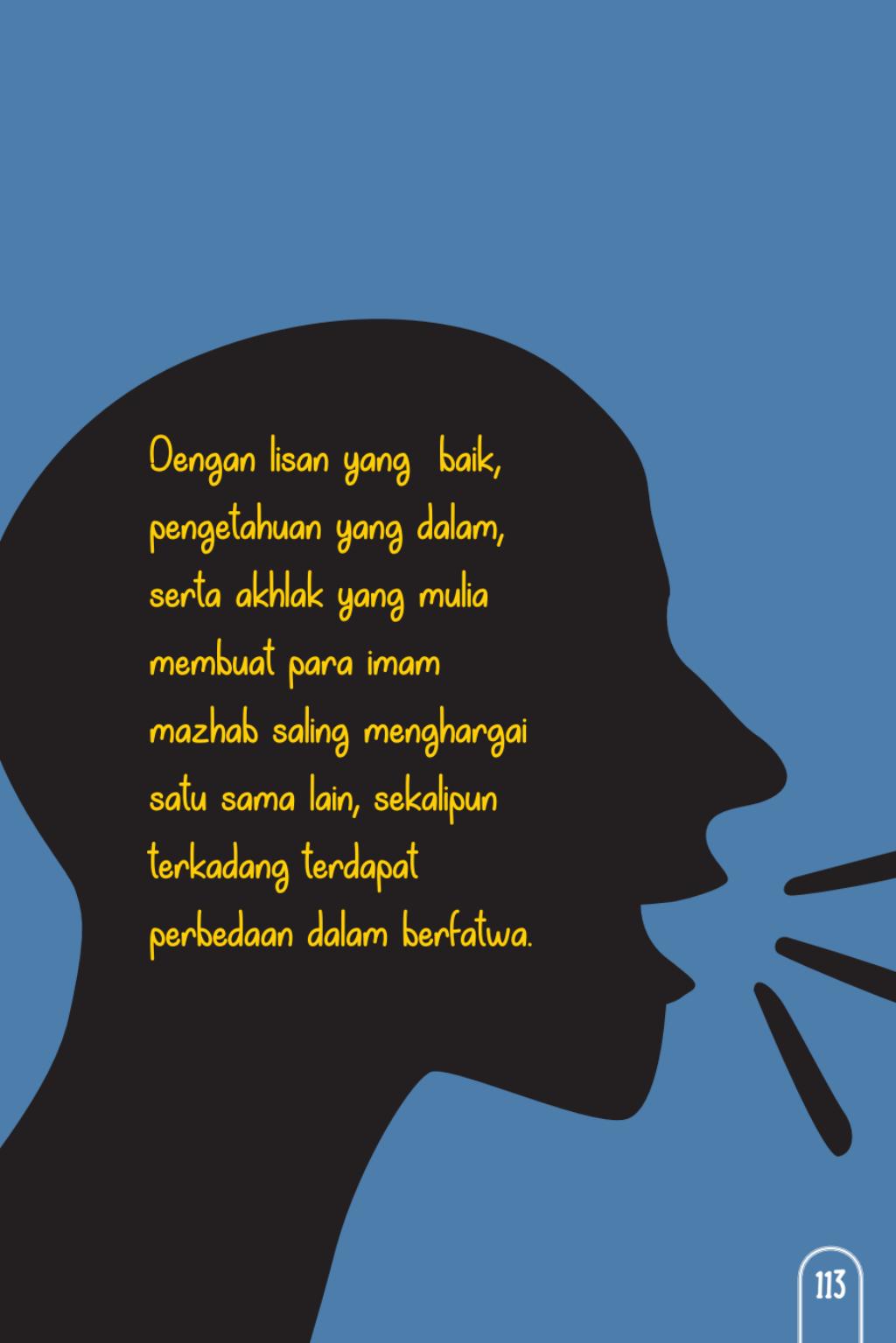
[19] Syaikh Ahmad Farid, Biografi 60 Ulama' Ahlusunnah. Hlm. 411.

Lisan yang tak terjaga terlihat dari ucapannya yang sering menimbulkan perpecahan hanya karena perbedaan pendapat. Lisan yang seperti itu hanya bisa mengutuk dan menghukumi perbedaan, tanpa tahu bagaimana nikmatnya saat memuji dan mengagungkan perbedaan.

SEPERTI KATA PEPATAH DAHULU, "MULUTMU, HARIMAUMU." HANYA DENGAN LISAN SAJA KITA BISA MENIMBULKAN PERDAMAIAN, DAN CUKUP DENGAN LISAN PULA KITA DAPAT MEMBUAT PERPECAHAN DAN PEPERANGAN.

Kahlil Gibran dalam On Talking berujar;

"AND THERE ARE THOSE WHO TALK, AND WHITOUT KNOWLADGE OR FORETHOUGHT REVEAL A TRUTH WHICH THEY THEM SELVES DO NOT UNDERSTAND."

Dengan lisan yang baik,
pengetahuan yang dalam,
serta akhlak yang mulia
membuat para imam
mazhab saling menghargai
satu sama lain, sekalipun
terkadang terdapat
perbedaan dalam berfatwa.

Hari ini, jika kita masih bertentang dan bertikai hanya karena perbedaan *furu'* seharusnya kita malu kepada Imam-imam mazhab yang telah mengajari kita bagaimana cara menghargai dan mencintai perbedaan pendapat orang lain.

Begitulah yang telah dicontohkan oleh Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal.

Imam Syafii, berujar;

"TANPA ILMU, SESEORANG TAK MUNGKIN MEMPEROLEH KEBAHAGIAAN, DAN TAK MUNGKIN MENGETAHUI YANG HALAL DANYANG HARAM."

Semoga kita bisa meneladani ilmu dan akhlak keempat imam mazhab.

Semoga juga kita dijauhkan dari segala sifat-sifat buruk seperti iri hati, dengki, sombong, dan ingin menang sendiri.

Semoga kita bisa mentauladani kisah-kisah hidup beliau yang saling menghargai meski terkadang harus berbeda.

Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk saling menghargai perbedaan pendapat;
bukan saling menghujat dan membenci orang lain yang berbeda pendapat.

06

Imam Mazhab Bicara Masalah Akidah

Akidah ialah suatu hal yang paling mendasar dari agama Islam; suatu titik sadar awal seseorang menjadi muslim.[21] Akidah tidak boleh berbeda, sebab ini adalah masalah ushul[22], dimana tiap-tiap muslim haruslah meyakini apa yang telah tercantum pada rukun iman, jika tidak, maka hilanglah keislaman seseorang itu.

[21] Ohan Sudjana, Fenomena Aqidah Islamiyah, hlm. 1.
[22] Pokok.

Imam Abu Hanifah pernah mengatakan: "Kita menyifati Allah sebagaimana Allah menyifati diri-Nya sendiri. Allah adalah Esa, zat yang pada-Nya para hamba memohon, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak ada satu pun yang bisa menyamainya. Allah juga hidup, berkuasa, melihat, dan mengetahui. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka yang menyatakan janji-janji setia kepada Rasul. Tangan Allah tidak seperti tangan makhluk-Nya. Wajah Allah tidak seperti wajah-wajah makhluk-Nya."[23]

Imam Abu Hanifah dalam ucapannya tidak pernah sedikit pun menyamakan antara Allah dengan makhluk-Nya, hal ini sama seperti apa yang telah dijelaskan dalam Al-Quran.

"Katakanlah; Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

(QS. Al-Ikhlas: 1-4)

[23] *Al-Fiqh al-Absath*, hlm. 56

Imam Syafi'i juga tidak pernah menyamakan Allah dengan makhluk apapun sebagaimana beliau pernah berkata: "Kita menerapkan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran dan As-Sunnah Nabi dan kita meniadakan Tasybih (menyamakan Allah dengan makhluk-Nya)."

Sebagaimana Allah telah telah meniadakan tasybih itu pada firman-Nya.

"Tidak ada satupun yang sama dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(QS. As-Syuarra: 11)

Jika pada masalah *furu'* para imam mazhab terkadang berbeda, namun tidak dalam urusan ushul mereka semua sepakat dalam satu keyakinan atau satu Akidah.

Akidah adalah hal yang paling fundamental dari ajaran Islam sehingga tidak boleh menyeleweng sedikit pun. Sebab, jika Akidah telah tergeser maka rusaklah iman seseorang. Menjaga Akidah haruslah seperti menjaga kehormatan kita sendiri, tak boleh main-main atau asal-asalan karena hal itu bersifat sensitif dan mendasar.

[24] Al-Hilyah, hlm. 325-326.

Pada sebuah riwayat diceritakan bagaimana Imam Malik ditanya oleh seseorang, tentang masalah bagaimana istiwa' (bersemayam) Allah. Mendengar pertanyaan itu Imam Malik marah. Beliau tidak pernah marah seperti itu.

Kemudian beliau melihat ke tanah sambil memegang-megang kayu di tangannya, lalu beliau mengangkat kepala dan melempar kayu tersebut, lantas berkata:

"Cara Allah beristiwa' tidaklah dapat dicerna dengan akal, sedangkan istiwa' (bersemayam) itu sendiri dapat dimaklumi maknanya. Sedangkan kita wajib mengimaninya, dan menanyakan hal itu adalah kesalahan."[24]

Keempat imam mazhab adalah orang-orang yang sangat dalam dan luas ilmunya; mereka tidak hanya memahami fikih, tapi juga aqidah dan ilmu-ilmu yang lain, sebab semua ilmu pada akhirnya bermuara pada satu tujuan yakni Allah.

---

[24] Al-Hilyah, hlm. 325-326.

DALAM MEMBAHAS AKIDAH KEEMPAT IMAM TIDAKLAH MEMILIKI PERBEDAAN, KARENA DENGAN AQIDAH INILAH SEMUANYA BERLANDASKAN. SEGALA FATWA YANG DISAMPAIKAN OLEH KEEMPAT IMAM TIDAKLAH BOLEH KELUAR ATAU TERPELESET DARI AKIDAH YANG BENAR.

Imam Ahmad Ibn Hanbal pernah menyatakan:

“Kami mengimani bahwa Allah ada di atas Arsy, Dia berkehendak sebagaimana Allah berkehendak, tanpa batasan dan sifat yang dipakai oleh seseorang untuk manifestasi dan membatasi sifat itu. Sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat yang digunakan untuk Allah, yaitu seperti Allah menyifati diri-Nya sendiri, bahwa Dia tidak dapat dilihat oleh mata.”

Kita sebagai makhluk Allah tidak boleh sesekali pun menyamakan Allah sebagai pencipta dengan kita sebagai makhluk. Allah Maha Melihat bukan berarti Allah memiliki mata yang sama dengan kita hingga bisa melihat, tentu mata Sang pencipta dan mata yang diciptakan jauh berbeda.

Kita juga tidak boleh menyamakan cara Allah memerintah dengan cara kita makhluk-Nya dalam memerintah. Tentu ada perbedaan yang tak bisa diterima atau ditangkap oleh kita sebagai makhluk

Allah Swt berfirman;

"dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

(QS. Al-Baqarah: 186)

Allah selalu ada di sisi hamba-hambanya, Dia tidak akan meninggalkan sedetik pun hamba-hamba yang selalu ingat kepada-Nya.

Para imam mazhab juga memiliki pendapat yang sama pada perkara iman, ialah:

Diucapkan dengan lisan diyakini dengan hati, serta dibuktikan dengan perbuatan. Begitulah, seseorang baru bisa dikatakan telah beriman kepada Allah.

Sejauh ini sudah seberapa besarkah tindakan kita dalam mengimani Allah?

Sudahkah kita membuktikannya dengan melakukan perihal-perihal baik yang disenangi Allah, seperti menolong orang lain, mengamalkan ilmu, serta mencegah kerusakan?
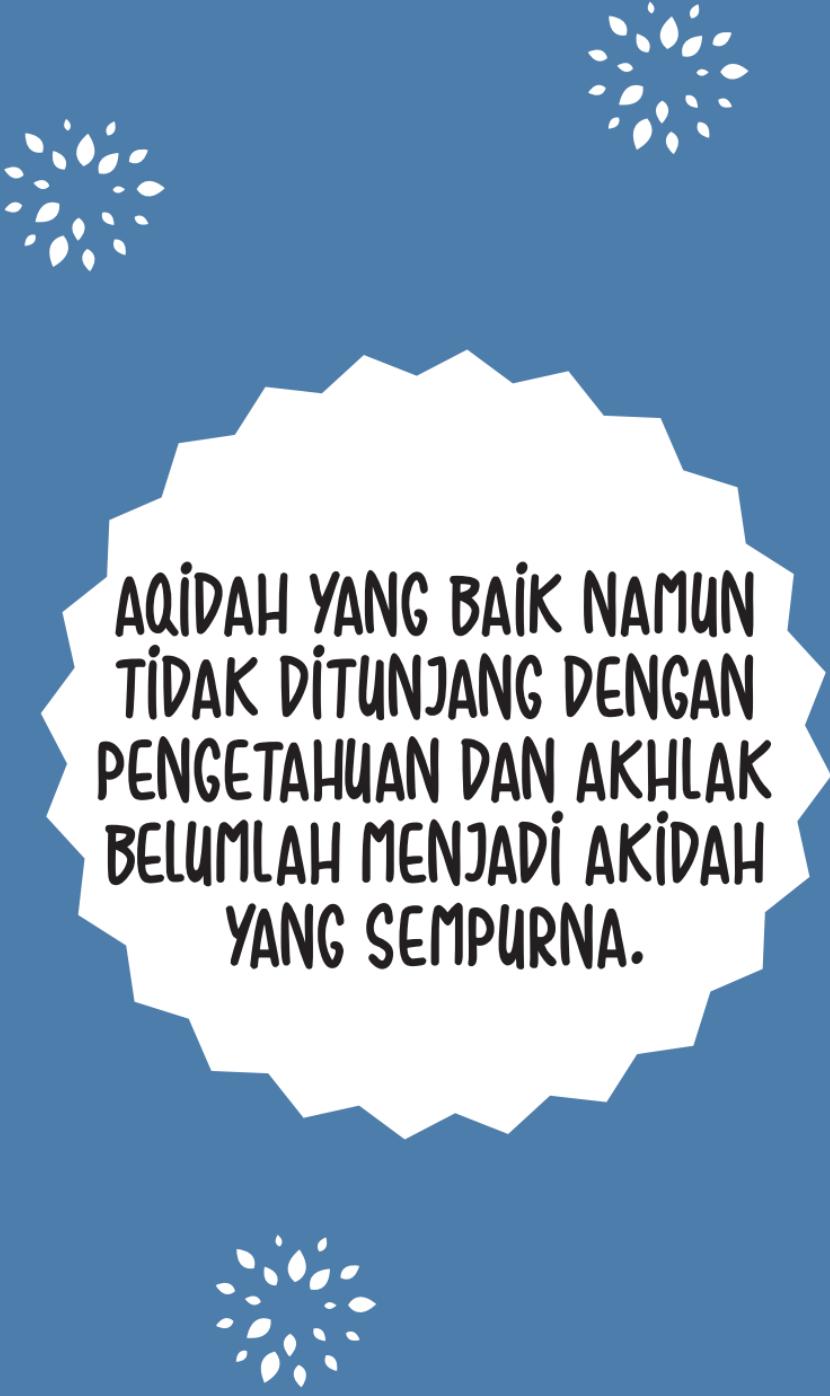
Ataukah selama ini kita hanya menimbulkan kerusakan dan menanam kebencian saja?

Rasulullah Saw telah bersabda;
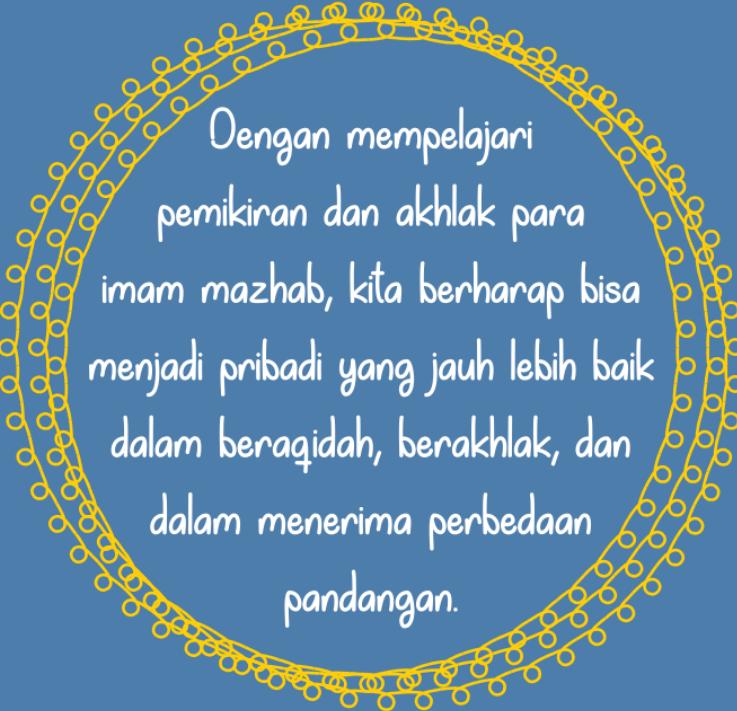
Dari Hadis Nabi tersebut tentu kita tak ingin disebut sebagai orang yang durhaka ataupun kufur. Dengan meneladani keempat imam mazhab di atas diharapkan kita semua bisa lebih memperbaiki Akidah, memperdalam ilmu, dan memperindah Akhlak.

AQIDAH YANG BAIK NAMUN TIDAK DITUNJANG DENGAN PENGETAHUAN DAN AKHLAK BELUMLAH MENJADI AKIDAH YANG SEMPURNA.

Dengan mempelajari pemikiran dan akhlak para imam mazhab, kita berharap bisa menjadi pribadi yang jauh lebih baik dalam beraqidah, berakhlak, dan dalam menerima perbedaan pandangan.

Tak ada satu dari keempat imam mazhab
pun yang mengajarkan sikap penuh
kebencian apalagi gampang menyebut orang
lain murtad dengan pandangan-pandangan
beliau dalam menjelaskan Aqidah
maupun Fikih.

Semoga kita tidak pernah menyeleweng dari aqidah yang telah diajarkan, dan semoga kita memiliki kebesaran hati dalam memahami dan menghormati teman-teman di sekitar kita yang mungkin kebetulan berlainan akidah dengan kita.

07

Imam Mazhab Bicara Masalah Ibadah

Ajaran Islam sebagai syariat Allah yang suci, sangat memperhatikan seluruh aspek manusia, jasmani dan ruhaninya, fisik dan batinnya, logika dan emosinya, serta aspek individual dan sosialnya. Tidak ada satu pun yang luput dari pantauannya. Bahkan, Islam membimbing manusia untuk mengembangkan seluruh aspek itu sesuai prinsip yang benar.[25]

Dan salah satu pilar yang sangat penting dalam Islam adalah ibadah. Karena Ibadah adalah wujud tunduk, patuh dan pemujaan manusia kepada Allah.

[25] Majmu'at al-Atsar, juz 2, Al-Insan fi al-Qur'an, hlm. 283

Selain itu, beribadah juga naluri manusiawi, sebab sejak zaman dahulu umat manusia selalu berusaha untuk menemukan objek sesembahan dengan berbagai bentuk ritual. Dengan datangnya utusan Allah, para Rasul pembawa syariat, naluri untuk ibadah ini diarahkan sesuai dengan yang semestinya.

Allah pun berfirman dalam al-Quran yang menegaskan betapa ibadah adalah tujuan utama diciptakannya manusia.

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku."

(QS. Al-Dzariyat: 56)

Melalui ibadah, sebenarnya manusia tengah berupaya melepaskan diri dari keterbatasan dirinya dan menjalin hubungan dengan Yang Mahasempurna lagi Mahaabadi yaitu Allah. Semua Nabi pembawa syariat menyerukan seruan utama mereka: menyembah Allah Yang Esa, bukan selain-Nya.

KEWAJIBAN IBADAH
KEPADA TUHAN ITU
HARUS DILAKSANAKAN
KARENA SETIAP MANUSIA
SUDAH TERIKAT KONTRAK
PERJANJIAN DENGAN
ALLAH.
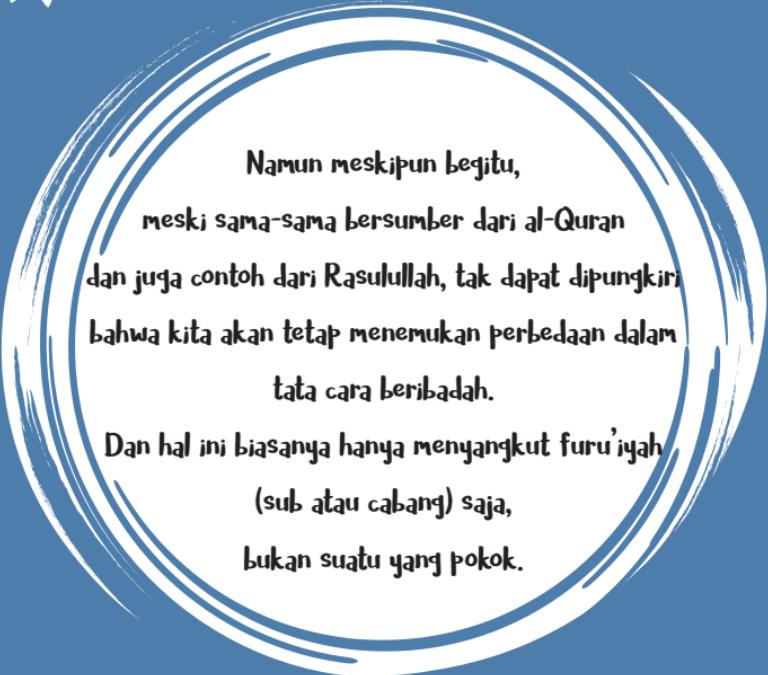
Allah Swt berfirman;
"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; itulah agama yang lurus."

(QS. Al-Bayyinah: 5)

Walaupun manfaat ibadah terkadang tidak terasa secara langsung, ibadah tetap merupakan kebutuhan rohani manusia yang jika ditinggalkan akan menimbulkan kegalauan dan hilangnya keseimbangan.

Karena begitu pentingnya ibadah ini, untuk pelaksanaannya pun tidak dapat dilakukan secara sembarang atau asal-asalan, ada aturan dan tata caranya tersendiri, sesuai perintah al-Quran dan juga contoh dari Rasulullah. Terutama ibadah yang termasuk dalam kategori ibadah mahdah seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

Ibadah tersebut tetap bertahan dari zaman ke zaman, tak punah dan tak pula berubah. Meski manusia dari waktu ke waktu selalu berubah-ubah kebudayaan dan peradabannya, tapi untuk ibadah tersebut akan selalu bersifat statis. Tidak boleh ada penambahan atau pun pengurangan.

Namun meskipun begitu,
meski sama-sama bersumber dari al-Quran
dan juga contoh dari Rasulullah, tak dapat dipungkiri
bahwa kita akan tetap menemukan perbedaan dalam
tata cara beribadah.
Dan hal ini biasanya hanya menyangkut furu'iyah
(sub atau cabang) saja,
bukan suatu yang pokok.

HAL YANG PALING UMUM, MISALNYA ADALAH PERBEDAAN TENTANG MEMBACA DOA QUNUT DALAM SHALAT SUBUH.

Menurut pendapat Syafi'i dan Malik sunnah membaca doa qunut.

Hanafi: tidak disunnahkan.

Hambali: doa qunut hanya dilakukan oleh kepala negara untuk keselamatan tentara.

Selain itu antara Hanafi dan Hambali pun terjadi perbedaan pendapat tentang orang yang shalat di belakang imam yang membaca qunut dalam shalat subuh, apakah mengikutinya atau tidak.

Hanafi: tidak boleh mengikutinya.

Hambali: Hendaknya mengikutinya.[26]

[26] Muhammad bin Abdurrahman, Fiqh empat mazhab, hlm. 61

JUGA TENTANG MEMBACA BASMALAH, ADA YANG MEMBACANYA; ADA PULA YANG TIDAK. TERGANTUNG MAZHAB SIAPA YANG DIIKUTINYA.

Menurut Imam Syafi'I dan Hambali

Basmalah merupakan bagian dari surah al-Fatihah yang wajib dibaca bersama al-Fatihah.

Menurut Imam Hanafi dan Maliki

Basmalah tidak termasuk surah al-Fatihah, oleh karena itu tidak wajib dibaca.[27]

[27] Muhammad bin Abdurrahman, Fiqh empat mazhab, hlm..54

DALAM MASALAH ZAKAT FITRAH

Keempat imam mazhab sepakat tentang bolehnya membayar zakat fitrah sehari atau dua hari sebelum hari raya. Namun mereka berbeda pendapat jika pembayarannya jauh-jauh hari sebelum hari raya.

Hanafi:
boleh mendahulukan pembayaran zakat fitrah sebelum bulan Ramadhan.

Syafi'i:
boleh membayarnya pada awal bulan Ramadhan.

Maliki dan Hambali:
Tidak boleh mendahulukan pembayaran zakat fitrah dari waktu wajibnya.

Ada banyak sekali perbedaan pendapat antara para imam mazhab, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Mulai dari cara wudhu, tayammum, shalat, zakat, puasa, haji ataupun juga ketentuan hukum yang berkaitan dengannya.
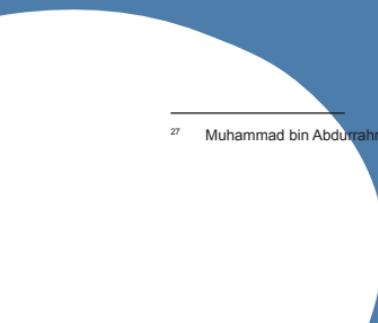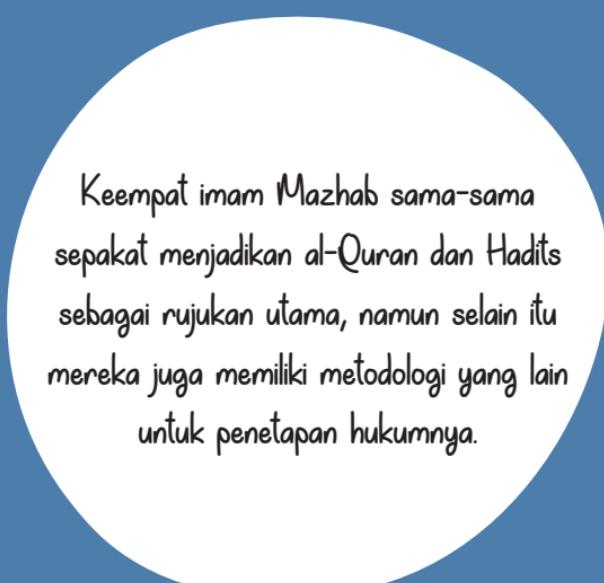
Ada yang disunahkan oleh imam yang satu tapi tidak oleh imam yang lain, dianggap wajib oleh imam yang satu tapi dianggap sunnah saja oleh imam yang lain, dan masih banyak lagi.

Namun, sekali lagi ini hanyalah masalah *furu'iyah*, jadi bukan berarti yang tidak melakukan ini salah dan yang melakukan itu benar, atau yang melakukan ini benar dan yang melakukan itu salah.
Karena bagaimanapun perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan cara para imam mazhab mengambil ketentuan hukum dan penetapan kesimpulan.

---

[26] Muhammad bin Abdurrahman, Fiqh empat mazhab, hlm. 61

Keempat imam Mazhab sama-sama sepakat menjadikan al-Quran dan Hadits sebagai rujukan utama, namun selain itu mereka juga memiliki metodologi yang lain untuk penetapan hukumnya.

[27] Muhammad bin Abdurrahman, Fiqh empat mazhab, hlm..54

Dasar pendirian mazhab Abu Hanifah ialah:

**KITABULLAH ATAU AL-QURAN,
AS-SUNNAH,
AL-IJMA',
AL-QIYAS,
DAN AL-ISTIHSAN.**

Apa artinya al-istihsan?

Menurut Hasan Sya'ab, istihsan yaitu mengambil yang lebih adil dari dua buah masalah yang sama pandangan hukumnya.[28]

[28] Muhammad bin Abdurrahman, Fiqh empat mazhab, hlm. 30.

Sementara itu, berbeda dengan Imam Malik. Dasar pendirian Malik Ibn Anas, yang menyusun dasar-dasar untuk penetapan hukumnya sebagai berikut:

NAS AL-QURAN, DZAHIR AL-QURAN, MAFHUM PENGERTIANNYA YANG COCOK, DAN DALIL YANG TIDAK COCOK, TANBIH AL-QURAN, NAS AL-HADIS, DZAHIR AL-HADIS, MAFHUM AL-HADIS, DALIL AL-HADIS, TANBIH AL-HADIS, IJMA, QIYAS, PEKERJAAN ULAMA MADINAH, UCAPAN-UCAPAN SAHABAT, ISTIHSAN, UPAYA MENUTUP KEBURUKAN MEMELIHARA AKHLAK, MASLAHATUL MURSALAH DAN SYARIAT UMAT-UMAT YANG TERDAHULU.[29]

Maslahatul Mursalah

Menurut Hasan Sya'ab yaitu membina sesuatu hukum atas dasar kemashlahatan umum, seperti membolehkan orang memukul pencuri agar ia mengaku kesalahannya.

Tapi ulama lain tidak membolehkan pekerjaan itu.

Selain itu Imam Malik juga menjadikan hujjah hukum fatwa-fatwa sahabat besar, manakala sanad riwayatnya itu sah, bahkan mendahulukan fatwa-fatwa itu atas qiyas.[30]

[29] Abu Bakar Atceh , Fiqh 5 Mazhab, Hlm. 33.
[30] Abu Bakar Atceh , Fiqh 5 Mazhab, Hlm. 35.

Untuk Imam Ahmad bin Hanbal
dasar mazhabnya terletak atas empat:

NAS,
FATWA SAHABAT,
HADIS (MURSAL DAN DHAIF),
DAN QIYAS.

Untuk imam Syafi'i,
dasar mazhabnya yaitu:

AL-QUR'AN,
SUNNAH,
IJMA',
PENDAPAT SAHABAT,
QIYAS,
DAN ISTISHAB.

Istishab yaitu

Proses perumusan hukum-hukum fikih dengan mengaitkan serangkaian keadaan-keadaan berikutnya dengan keadaan-keadaan sebelumnya. Bahkan imam syafi'I juga disebut-sebut sebagai orang yang mempelopori satu jenis ilmu untuk penetapan hukum fikih yang sering disebut sebagai ilmu ushul fikih.

Oleh karena itu perbedaan Mazhab dalam Islam adalah sesuatu yang niscaya, dan sebanyak apapun perbedaan itu dapat ditolerir sepanjang tidak keluar dari prinsip-prinsip ajaran Islam.
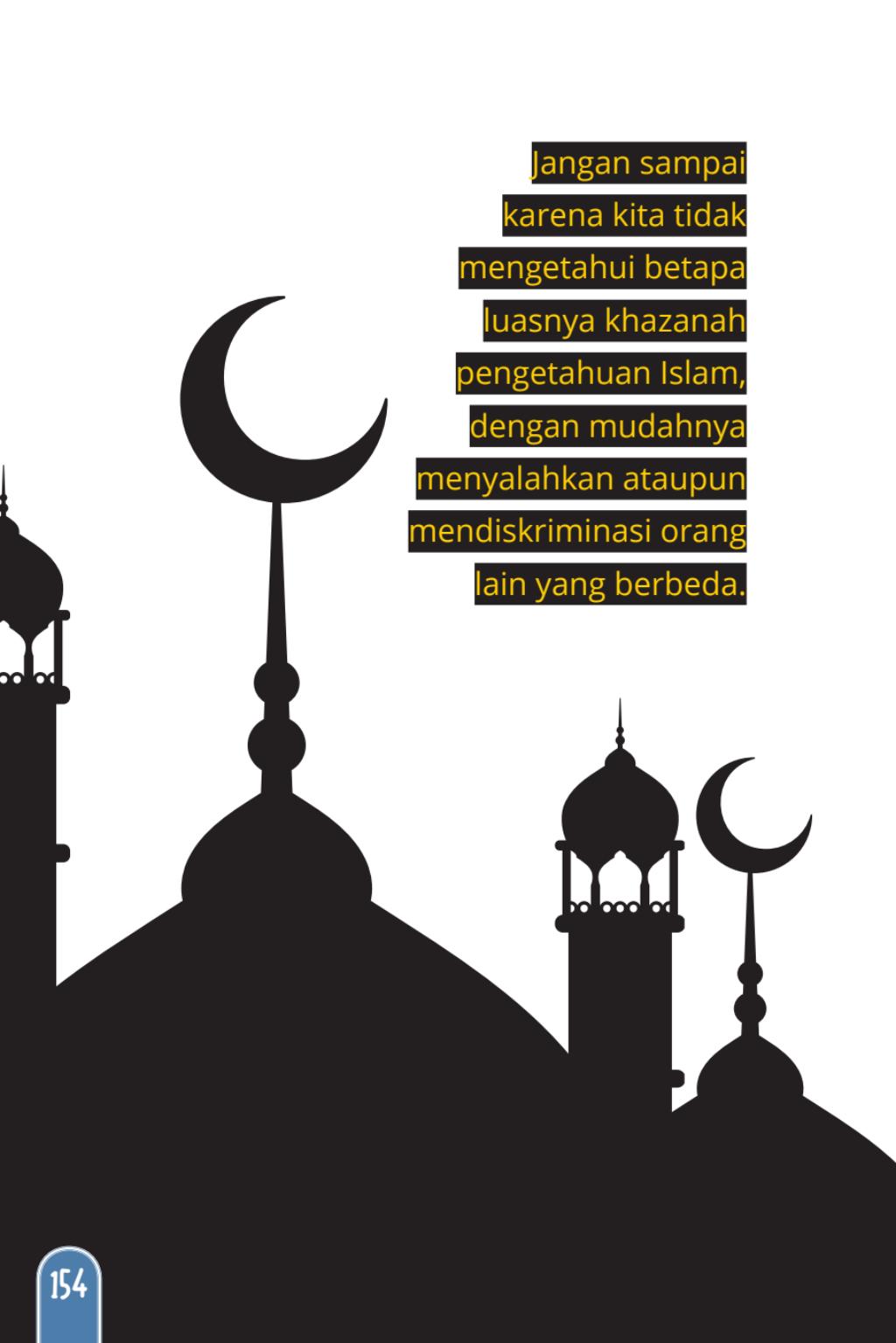
Sepanjang suatu mazhab tidak keluar dari koridor ini maka sepanjang itu pula tidak bisa disebut aliran sesat.

[28] Muhammad bin Abdurrahman, Fikih Empat Mazhab, Hlm. 30

Kita tidak boleh dengan mudah menyesatkan apalagi mengkafirkan orang hanya karena mereka berbeda dengan praktik ibadah yang selama ini kita amalkan. Sekalipun di sana-sini ada perbedaan pendapat, Islam tidak pernah menolerir tindakan anarkis.

Kita tidak boleh dengan mudah menyesatkan apalagi mengkafirkan orang hanya karena mereka berbeda dengan praktik ibadah yang selama ini kita amalkan. Sekalipun di sana-sini ada perbedaan pendapat, Islam tidak pernah menolerir tindakan anarkis.

Jangan sampai
karena kita tidak
mengetahui betapa
luasnya khazanah
pengetahuan Islam,
dengan mudahnya
menyalahkan ataupun
mendiskriminasi orang
lain yang berbeda.

Jika ada hal yang
mampu mempersatukan
perbedaan untuk
apa kita memilih
perpecahan?

08

Imam Mazhab Bicara Masalah Muamalah

Muamalah secara bahasa dapat diartikan sebagai hal-hal yang termasuk unsur kemasyarakatan. Dalam banyak literatur Islam klasik, muamalah lebih sering diartikan sebagai bagian dari fikih yang mengatur sesuatu yang bersifat sosial, seperti transaksi ekonomi, jual-beli, pinjam-meminjam, gadai, pemberian (hibah), upah, dll; juga hal-hal yang menyangkut masalah hukum, baik itu yang sifatnya pidana atau perdata; dan lain sebagainya. Jadi untuk muamalah ini bersifat horizontal (hablum minannas sedangkan ibadah bersifat vertikal (hablum minallah).

Manusia dalam menjalani hidup ini memang tak bisa lepas dari yang namanya berinteraksi dengan orang lain.

Karena itu, adanya suatu aturan, mekanisme atau pun juga tata cara dalam berhubungan antar satu dengan yang lain merupakan sesuatu yang niscaya.

Ini tentu tidak terlepas dari kebutuhan akan terjaminnya rasa aman dan juga terjaminnya hak-hak seseorang dari hal-hal yang tak diinginkan.
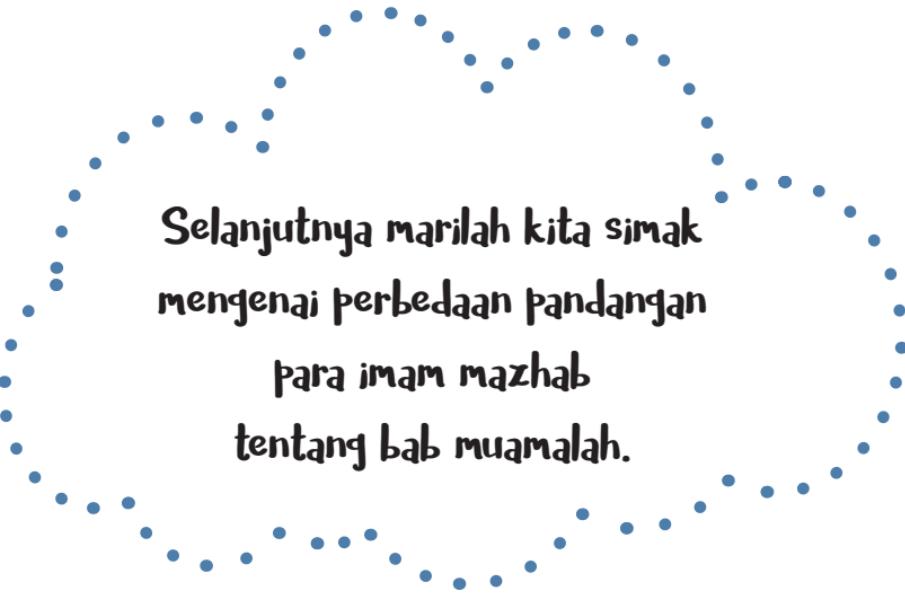
Islam sebagai agama yang paling sempurna pun tak lupa untuk mengetengahkan persoalan penting hablum minannas ini. Misalnya saja firman Allah:

"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."

(QS. Al-Baqarah: 254)

Ayat di atas mengindikasikan kepada kita bahwa jangan sampai karena ingin mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya kita malah sampai berbuat sesuatu yang membuat orang lain rugi.

Selanjutnya marilah kita simak
mengenai perbedaan pandangan
para imam mazhab
tentang bab muamalah.

[31] Muhammad bin Abdurrahman, Fikih Empat mazhab, hlm. 207.

TENTANG BARANG-BARANG YANG BOLEH DAN TIDAK BOLEH DIPERJUALBELIKAN

Untuk benda najis zatnya seperti Anjing, Khamr dan Kotoran Binatang

Abu Hanifah
Sah menjual anjing dan kotoran binatang.

Sedangkan para ulama Maliki berselisih pendapat tentang bolehnya menjual anjing. Diantara mereka ada yang membolehlan secara mutlak. Sebagian lagi memakruhkannya, serta ada pula yang memperbolehkan khusus anjing yang untuk dipelihara.
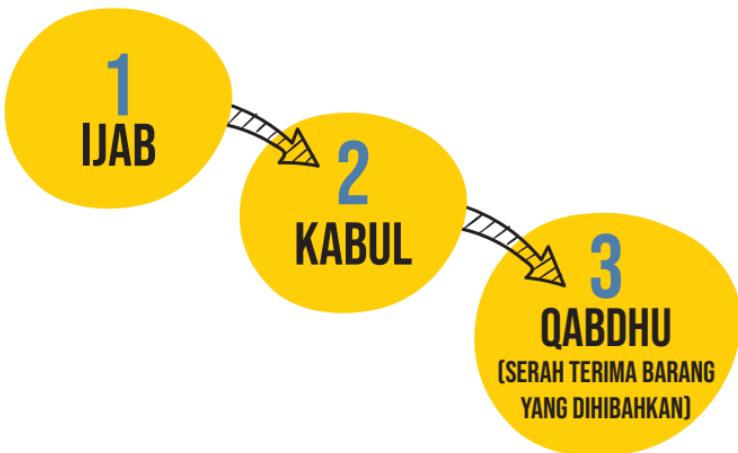
Sedangkan Syafi'I dan Hambali bersepakat
Tidak boleh sama sekali menjual dan membeli benda tersebut (anjing).[31]

[31] Muhammad bin Abdurrahman, Fikih Empat Mazhab, hlm. 207.

TENTANG HUKUM HIBAH

Para imam mazhab bersepakat, hibah menjadi sah hukumnya jika dilakukan dengan tiga perkara :

Oleh karena itu menurut Abu Hanifah, Asy-Syafi'I, dan Ahmad Ibn Hanbal, hibah tidak sah kecuali berkumpulnya ketiga perkara tersebut. Sedangkan Malik menganggap sah, dan lazimnya suatu hibah itu tidak memerlukan serah terima barang, tetapi cukup adanya ijab dan kabul saja.[32]

[32] Muhammad bin Abdurrahman, Fikih Empat Mazhab, hlm.291

TENTANG PERSOALAN MEMBERI KEPADA ANAK

Barang siapa yang memberikan kepada anak-anaknya suatu pemberian, hendaknya disamaratakan pemberian tersebut di antara mereka.

Demikian pendapat Maliki dan Abu Hanifah serta seperti ini juga pendapat Mazhab Asy-Syafi'i yang paling kuat.

Adapun menurut Ahmad bin Hambal

Hendaknya dilebihkan bagian anak laki-laki atas anak perempuan, sebagaimana pembagian warisan.

Seperti ini juga salah satu pendapat dalam mazhab Asy-Syafi'i;

Memberikan hibah kepada sebagian anak saja hukumnya Makruh juga melebihkan sebagian atas sebagian lainnya.[33]

[33] Muhammad bin Abdurrahman, Fikih Empat Mazhab, hlm. 292-293.

TENTANG PERSOALAN HUKUM MENIKAH

Para mujtahid sepakat bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yang dianjurkan syariat. Orang yang sudah berkeinginan untuk nikah dan takut terjerumus ke dalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk melaksanakan nikah. Yang demikian adalah lebih utama daripada haji, shalat, jihad dan puasa sunnah. Demikian menurut kesepakatan para Imam mazhab.

Bagi orang yang sangat berkeinginan untuk menikah dan mempunyai persiapan mustahab untuk melaksanakan nikah. Menurut pendapat Maliki, Syafi'i, dan Ahmad Ibn Hanbal berpendapat: orang yang sangat berkeinginan menikah dan khawatir berbuat zina wajib menikah. Adapun menurut Abu Hanifah: dalam keadaan apapun nikah adalah mustahab, dan menikah lebih utama daripada tidak menikah untuk beribadah.[34]

---

[34] Muhammad bin Abdurrahman, Fikih Empat Mazhab, hlm. 318.

Allah Swt berfirman;

"dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah."

(QS. Adz Dzariyat: 49)

Seperti kata para imam mazhab betapa dianjurkannya kita menikah, bahkan menurut Abu Hanifah, saat kita sudah sanggup menikah lebih utama daripada tidak sekalipun alasannya tidak menikah untuk beribadah.

KEHARAMAN DALAM MENIKAH

Apabila seseorang telah menikahi seorang anak perempuan maka haram bagi mereka untuk menikahi ibu anak perempuan itu untuk selama-lamanya.

Demikian menurut pendapat para imam mazhab.

Para imam mazhab sepakat apabila ibu dari seorang perempuan yang dinikahi dan telah dicampuri maka anak perempuannya tidak boleh dinikahi oleh orang yang menikahi ibunya. Meskipun anak perempuan itu tidak dalam asuhannya.[35]

---
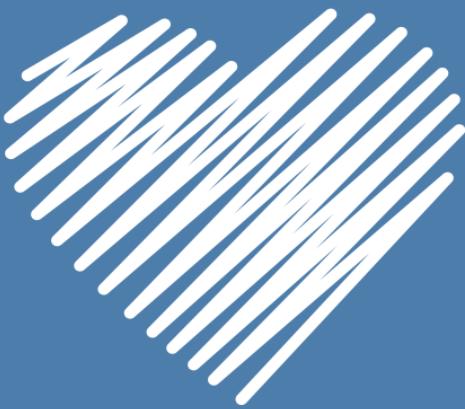
[35] Muhammad bin Abdurrahman, Fikih Empat Mazhab, hlm. 327.

"By all means, marry. If you get a good wife, you'll become happy; if you get a bad one, you'll become a philosopher."

(Socrates)
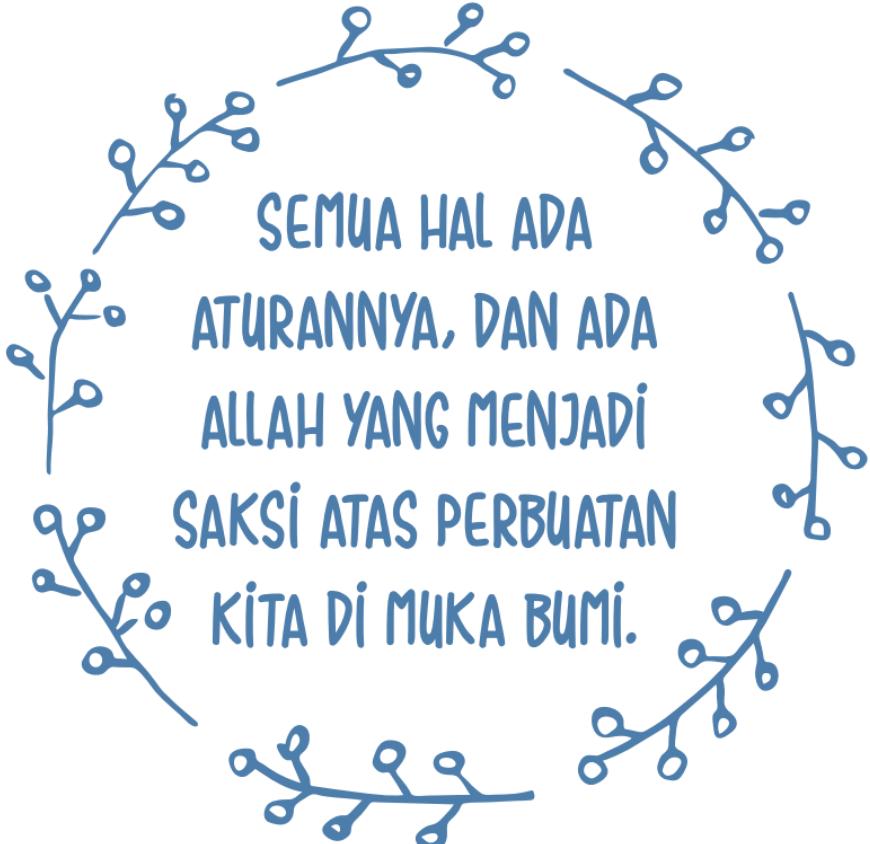
Pesan Toleransi

Setelah mengetahui sedikit dari perbedaan pendapat para imam mazhab mengenai permasalahan muamalah, seharusnya kita mampu menjadi manusia yang lebih bijak dalam bersosialisasi.
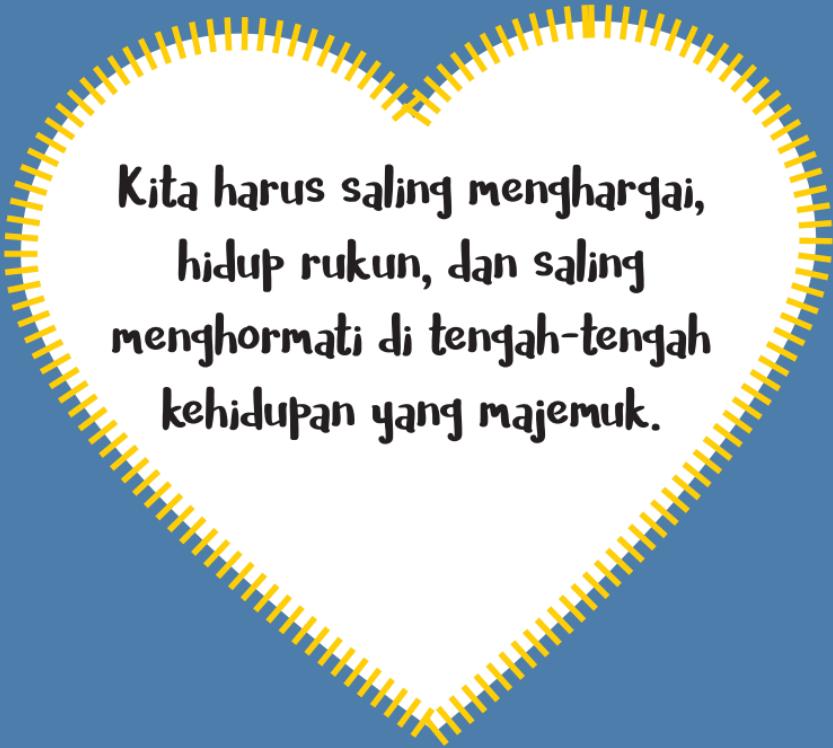
SEMUA HAL ADA ATURANNYA, DAN ADA ALLAH YANG MENJADI SAKSI ATAS PERBUATAN KITA DI MUKA BUMI.

Jangan sampai setelah mengetahui aneka ragam pendapat para imam ini justru malah membuat kita semakin angkuh, sombong, dan takabur; bahkan jangan sampai kita menebarkan perbuatan tidak baik.

Dari perbedaan imam mazhab inilah kita seharusnya lebih dewasa dan bijaksana saat berhadapan dengan perbedaan.

Kita harus saling menghargai, hidup rukun, dan saling menghormati di tengah-tengah kehidupan yang majemuk.

Sebab, Allah menciptakan manusia dengan unik, berbeda satu sama lain, dan tiada yang persis sama sekalipun orang itu kembar identik.
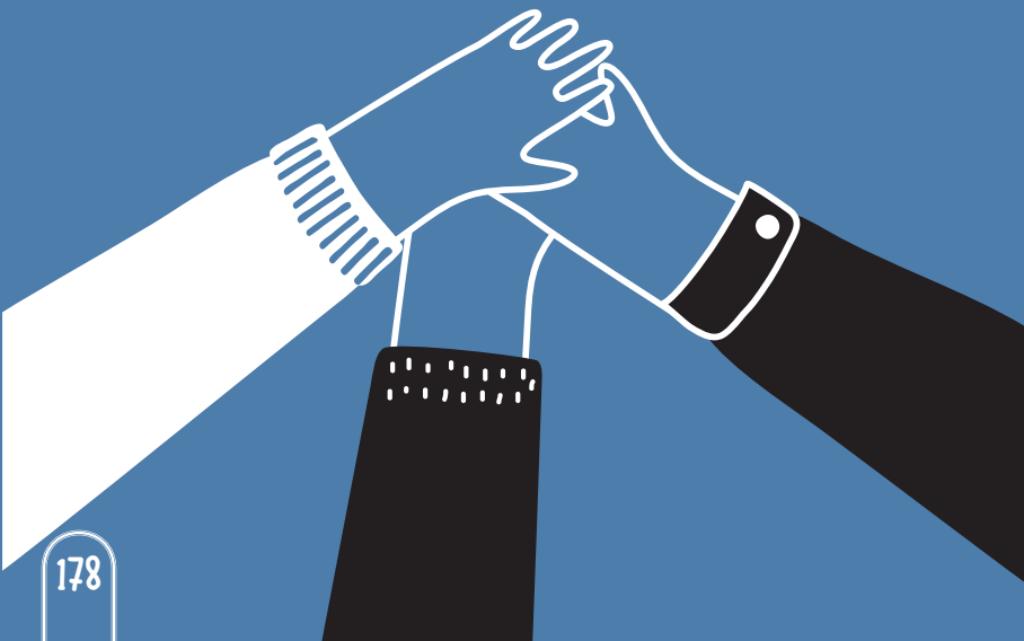
Saya hanya ketengahkan sedikit masalah yang lahirkan perbedaan, dan semoga hal ini dapat dijadikan pelajaran untuk menciptakan perdamaian.

Kita sebagai umat Islam
yang lahir setelah beliau
dan menikmati kemajemukan
produk hukum fikih,
seharusnya menghormati
dan menghargai hasil jerih
payah keempat imam ini
dengan meneladani toleransi
mereka.

SELAMAT MEMPRAKTIKKAN TOLERANSI DI TENGAH-TENGAH PERBEDAAN PENDAPAT, IDEOLOGI, KEYAKINAN, DAN PRINSIP HIDUP.

BAGI SAYA, ORANG TOLERAN IALAH ORANG YANG TELAH MEMAHAMI AJARAN AGAMANYA DENGAN BAIK, SEHINGGA PERILAKUNYA MENCERMINKAN KEBAIKAN PULA.

Kepustakaan

Abdurrahman, Muhammad. 2015. *Fikih Empat Mazhab.* Bandung: Hasyimi. (terjemah).

Ahmad bin Hambal. 2000. *Zuhud*. Jakarta Timur: Darul Falah. (terjemah)

Al Baqi, Yusuf Syekh Muhammad. 1995. *Koleksi Syair Imam Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Amani.

Atjeh, Aboebakar. 1977. *Ilmu Fikih Islam dalam Lima Mazhab.* Jakarta: Islamic Research Institute.

Farid, Syaik Ahmad. 2017. *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah.* Jakartta: Darul Haq.

Gibran, Kahlil. 2017. *Al-Musthafa*. Yogyakarta: Bentang.

Hasan, M. Ali. 1981. *Bagaiman Sikap Muslim Menghadapi masalah Khilafiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ibn Hajar Al-Asqalani. 2010. *Bulughul Maram*. Bandung: Mizan. (terjemah)

Ibnu Rusyd. 1990. *Bidayatul Mujtahid Jilid 3*. Semarang: CV. Asy-Syifa.

Imam Al-Nawawi. 2013. *Mutiara Riyadhushshalihin Bandung*: Mizan. (terjemah)

M Hanafi, Muchlis. 2013. *Imam Abu Hanifah*. Tangerang: Lentera Hati.

Philipps, Abu Ameenah Bilal. 2015. *Sejarah &Evolusi Fikih.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Qaradhawi, Yusuf. 2014. *Fikih Wanita*. Bandung: Jabal.

Tentang Penulis

Siti Aisah merupakan anak bungsu dari 9 bersaudara. Ia lahir di Garut pada tanggal 5 Juni 1995. Sejak duduk di sekolah dasar ia sudah aktif berorganisasi, maka ketika menginjakkan kaki di perguruan tinggi pun ia mulai mencari organisasi yang sesuai dengan passion dia.

Pada tahun 2013 dia di terima di UIN SGD Bandung di jurusan D3 terjemah Bahasa Inggris (pada tahun 2016 berganti nama menjadi D3 Bahasa Inggris). ia menyelesaikan studi D3 nya kurang lebih 2,5 tahun pada tahun 2016. kemudian melanjutkan studi s1 nya di tahun yang sama dan mengambil jurusan Sastra Inggris UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada tahun 2015 ia bergabung di organisasi ekstra kampus; Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan sekarang ia masih aktif di organisasi tersebut, dan tergabung dalam komunitas Gen IC Gerakan Islam Cinta sejak 2017.

Sejak mengikuti kegiatan di organisasi tersebut, ia mulai aktif berliterasi, dari mulai jadi senang membaca, berdialektika lewat diskusi dan ia pun mulai aktif menulis di media-media online dan blog pribadinya.

Berikut tulisan ia yang pernah di muat di media online: “Aku adalah Sejarah”, “Gerakan Perempuan, Kolonialisme dan Pembaharuan Islam”, serta “Gaya Hidup Modern Mengikis Keaslian Bahasa”.